

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK
DI MADRASAH BABUS SALAM SIAMPORIK DOLOK
KECAMATAN ANGKOLA SELATAN
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**Erliani Siregar
NIM. 2120100251**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**DI MADRASAH BABUS SALAM SIAMPORIK DOLOK
KECAMATAN ANGKOLA SELATAN
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**Erliani Siregar
NIM. 2120100251**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK
DI MADRASAH BABUS SALAM SIAMPORIK DOLOK
KECAMATAN ANGKOLA SELATAN
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

Erliani Siregar
NIM. 2120100251

PEMBIMBING I

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA.
NIP. 196106151991031004

PEMBIMBING II

Anwar Habibi Siregar, MA, HK.
NIP. 198801142020121005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Erliani Siregar

Padangsidempuan, Mei 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Erliani Siregar yang berjudul, **"Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan."** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA.
NIP. 196106151991031004

PEMBIMBING II

Anwar Hambi Siregar, MA, HK.
NIP. 198801142020121005

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erliani Siregar
NIM : 2120100251
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : **Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 28 Mei 2025

Saya yang Menyatakan



Erliani Sirdgar
NIM. 2120100251

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erliani Siregar
NIM : 2120100251
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.”** bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 28 Mei 2025
Pembuat Pernyataan



Erliani Siregar
NIM. 2120100251



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Erliani Siregar
NIM : 2120100251
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babus Salam
Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten
Tapanuli Selatan

Ketua

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP. 19740921 200501 1 002

Sekretaris

Misahradarsi Dongoran, M.Pd
NIP. 1990072620220320001

Anggota

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP. 19740921 200501 1 002

Misahradarsi Dongoran, M.Pd.
NIP. 1990072620220320001

Rahmadani Tanjung, M.Pd.
NIP. 19910629 201903 2 008

Anwar Habibi Siregar, MA, HK.
NIP. 198801142020121005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 04 Juni 2025
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/81,5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : / Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Silitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok
Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.
Nama : Erliani Siregar
NIM : 2120100251
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan persyaratan dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd).



Padangsidempuan, Mei 2025
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 197209202000032002

ABSTRAK

Nama : Erliani Siregar
NIM : 2120100251
**Judul : Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babus
Salam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan
Kabupaten Tapanuli Selatan**

Melihat fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini, akhlak mulia menjadi sulit diperoleh atau ditemukan pada anak, hal ini terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak dan kurangnya pendidikan dan pengawasan kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan. Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan hal utama selain tentang ibadah dan syariat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam berjalan dengan baik dan menggunakan beberapa metode diantaranya mempelajari materi, keteladanan, melalui metode kisah, memberi hukuman, nasehat. namun ada beberapa teori belajar yang harus ditingkatkan dan dikembangkan seperti metode pembiasaan dan keteladanan harus lebih ditingkatkan supaya murid semakin tertarik dalam belajar pendidikan akhlak namun ini juga berpengaruh kepada orang tua agar memperhatikan anaknya. Kerja sama antara guru dan orang tua sangatlah penting. Adapun faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak pasrti ada. Yaitu ada dua faktor internal dan eksternal, Adapun faktor pendukung internal: adanya motivasi siswa, pengetahuan siswa, dan disiplin siswa, faktor pendukung eksternal: adanya dukungan orang tua, adanya dukungan guru, dan lingkungan yang baik. Adapun faktor penghambat internal: kurangnya pemahaman siswa, kelemahan karakter, dan rendahnya motivasi. Faktor penghambat eksternal: kurangnya dukungan orang tua, lingkungan yang tidak baik, dan penggunaan teknologi yang salah yang dan yang paling utama adalah rendahnya pengetahuan anak, dukungan orang tua, pendidikan dari guru, lingkungan, dan pergaulan anak.

Kata Kunci: Desa Siamporik Dolok, Guru, murid, Orang tua.

ABSTRACT

Name : Erliani Siregar
Reg. Num : 2120100251
Thesis Title : *Implementation of Moral Education at Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok, South Angkola District, South Tapanuli Regency*

Seeing the phenomenon that occurs in today's era, noble morals are difficult to obtain or find in children, this is due to a lack of understanding of moral values and a lack of education and supervision of children. This study aims to analyze the Implementation of Moral Education at Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok, South Angkola District, South Tapanuli Regency. Moral education in Islam is the main thing besides worship and sharia. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the implementation of moral education at Madrasah Babus Salam is running well and using several methods including studying material, role models, through story methods, through punishment, advice. However, there are several learning theories that must be improved and developed such as the habituation method and role models must be improved so that students are more interested in learning moral education but this also affects parents to pay attention to their children. Cooperation between teachers and parents is very important. There are certainly supporting and inhibiting factors for the implementation of moral education. There are two internal and external factors. Internal supporting factors include: student motivation, student knowledge, and student discipline. External supporting factors include: parental support, teacher support, and a good environment. Internal inhibiting factors include: lack of student understanding, character weaknesses, and low motivation. External inhibiting factors include: lack of parental support, poor environment, and misuse of technology. The most important are children's knowledge, parental support, teacher education, environment, and children's relationships.

Keywords: *Siamporik Dolok Village, Teachers, Students, Parents.*

ملخص البحث

الاسم : ايرلياني سيريفار
رقم هوية الطالب : ٢١٢٠١٠٠٢٥١
العنوان : تنفيذ التربية الأخلاقية في مدرسة بابوس سلام سيامبوريك دولوك، منطقة جنوب أنجكولا، مقاطعة تابانولي الجنوبية

بالنظر إلى الظواهر التي تحدث في عصرنا هذا، أصبحت الأخلاق النبيلة من الصعب الحصول عليها أو العثور عليها عند الأطفال، ويحدث هذا بسبب عدم فهم القيم الأخلاقية وقلة التربية والرقابة على الأطفال. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تنفيذ التربية الأخلاقية في مدرسة بابوس سلام سيامبوريك دولوك، منطقة جنوب أنجكولا، مقاطعة جنوب تابانولي. إن التربية الأخلاقية في الإسلام هي الشيء الأساسي بعد العبادة والشرعية. تعتمد هذه الدراسة على المنهج الوصفي النوعي مع تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن تطبيق التعليم الأخلاقي في مدرسة بابوس سلام يسير بشكل جيد ويستخدم عدة أساليب بما في ذلك دراسة المواد، والنماذج، من خلال أساليب القصة، ومن خلال العقاب، والنصيحة. ولكن هناك العديد من نظريات التعلم التي يجب تحسينها وتطويرها، مثل أساليب التعود والقوة التي يجب تحسينها حتى يصبح الطلاب أكثر اهتماما بتعلم التربية الأخلاقية، ولكن هذا أيضا له تأثير على الآباء للاهتمام بأبنائهم. التعاون بين المعلمين وأولياء الأمور مهم جدًا. من المؤكد أن هناك عوامل داعمة وأخرى مثبطة لتطبيق التربية الأخلاقية، هناك عاملين داخلي وخارجي. تشمل العوامل الداعمة الداخلية: دافعية الطالب، ومعرفة الطالب وانضباطه، وتشمل العوامل الداعمة الخارجية: دعم الوالدين، ودعم المعلم، والبيئة الجيدة. أما بالنسبة للعوامل الداخلية المثبطة: فهي عدم فهم الطالب، وضعف الشخصية، وانخفاض الدافعية. العوامل الخارجية المثبطة: قلة الدعم الأبوي، البيئة السيئة، والاستخدام الخاطئ للتكنولوجيا، وأهمها معرفة ال

الكلمات المفتاحية : قرية سيامبوريك دولوك، المعلمون، الطلاب، أولياء الأمور

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa telah memberikan kesehatan, kesempatan, rahmat dan karuniannya sehingga peneliti dapat melakukan penelitian ini dan terselesaikan, serta sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, dimana syafaatnya yang selalu kita harapkan dihari akhirat kelak.

Skripsi ini berjudul: **“Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan”**, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Tentunya dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak menemui hambatan dan kendala-kendala yang dihadapi karena kekurangan ilmu pengetahuan yang ada pada diri sendiri, namun berkat kerja keras dan doa serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Mudah-mudahan kiranya atas setiap bantuan, dukungan serta doa yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran dari Allah SWT, terutama kepada kedua orang tua, keluarga dan sahabat yang selalu memberikan dukungan, dorongan dan bantuan kepada peneliti.

Dengan selesainya penelitian skripsi ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA. Pembimbing I, Anwar Habibi Siregar, MA, HK Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahnya kepada peneliti dalam pelaksanaan penelitian, dan penyusunan pada penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

2. Dr. Abdusima, M.A, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syahada Padangsidempuan.
3. Dr. H. Mhd Darwis Dasopang, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Syahada Padangsidempuan dan Wakil Rektor I Dr. Erawadi, M.Ag, Wakil Rektor II Dr. Anhar, M.A, dan Wakil Rektor III Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.
4. Dr. Lelya Hilda, M.Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syahada Padangsidempuan, Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, serta seluruh civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syahada Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada peneliti selama dalam perkuliahan.
5. Kepala UPT Pusat Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syahada Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam hal masalah mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
6. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan pegawai, serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syahada Padangsidempuan selama dalam perkuliahan.
7. Bapak Aidul Efendi Lubis S.Pd Kepala Sekolah madrasah Babus Salam Siamporik Dolok, kepada Bapak Harum siregar guru pendidikan akhlak, kepada murid madrasah dan orang tua murid madrasah yang telah memberikan dukungan dan data serta kebutuhan selama proses peneli dilaksanakan peneliti.
8. Teristimewa kepada Orang Tua, Kepada cinta pertama dan pintu surga, Terima kasih atas segala kasih sayang, doa yang tidak pernah putus, dan dukungan berupa moril maupun materil yang tidak terhingga sehingga penulis mampu menyelesaikan studi sarjana hingga selesai di Universitas Islam Negeri Syahada.

9. Kepada seluruh keluarga saya kakak, abang, dan adek yang telah mendukung dan memberi motivasi kepada saya dalam penelitian ini.
10. Kepada teman saya Putri Marito dan Wulan yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada saya dalam penelitian ini.
11. Dan untuk seluruh pihak yang banyak membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga walaupun dalam kesempatan ini tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan memohon Rahmat dan Ridho Allah SWT seluruh pihak-pihak yang peneliti sebutkan selalu dalam lindungan Allah SWT dan mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan kepada peneliti menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu peneliti berharap kepada para pembaca agar memberi kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan mendapat Ridho Allah SWT. *Aamiin Allahumma Aamiin.*

Padangsidempuan, 04 juni 2025
Peneliti

Erliani Siregar
NIM. 2120100251

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Batasan Istilah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Tinjauan Teori.....	14
1. Pengertian Implementasi	14
2. Pengertian Pendidikan.....	20
3. Pengertian Akhlak	25
4. Macam-Macam Akhlak	26
5. Metode Pendidikan Akhlak	32
6. Menanamkan Pendidikan Akhlak	38
B. Penelitian Terdahulu	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	42
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	42
C. Subjek Penelitian.....	43
D. Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	46
G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	51
1. Sejarah Singkat Madrasah Babussalam	51
2. Keadaan Perlengkapan Sarana dan Prasarana.....	51
3. Visi dan Misi Madrasah Babussalam.....	52
4. Struktur Organisasi Madrasah Babussalam	52
5. Deskripsi Empiris Subjek Penelitian.....	52
B. Deskripsi Data Penelitian.....	53
C. Pengolahan dan Analisis Data.....	55
1. Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babussalam	55
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi pendidikan akhlak	65
D. Pembasan Hasil Penelitian	73
E. Keterbatasan Penelitian	75
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Implikasi Hasil Penelitian	78
C. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana.....	52
Tabel 4.2 Nama Subjek Penelitian.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: Pedoman Observasi.....	84
LAMPIRAN II	: Pedoman Wawancara	85
LAMPIRAN III	: Pedoman Dokumentasi.....	87
LAMPIRAN IV	: Hasil Obsevasi	88
LAMPIRAN V	: Hasil Wawancara	89
LAMPRAN VI	: Hasil Dokumentasi.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak merupakan proses dalam usaha melakukan tindakan atau kegiatan dalam rangka mengembangkan, mendidik, membina, dan memelihara anak agar mempunyai akhlak mulia dan mempunyai kebiasaan yang baik dan terpuji dalam setiap proses kehidupannya. Melihat fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini, akhlak mulia menjadi sulit diperoleh atau ditemukan pada anak, hal ini terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Alqur'an serta hadits dan kurangnya pengajaran, pendidikan dan pengawasan kepada anak.

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan hal utama selain tentang ibadah dan syariat. Nilai-nilai akhlak yang baik dan terpuji selalu menempatkan Rasulullah SAW sebagai gambaran akhlak mulia itu sendiri yang patut dicontoh dalam proses kehidupan manusia dan menjadi suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia. Hal ini sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Qs. Al-Ahzab/33: 21).¹

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), hlm. 420.

Ayat di atas menjelaskan bahwa bagi siapa yang mengharapkan rahmat dari Allah SWT, maka hendaklah mengikuti Rasulullah SAW karena dalam diri Rasulullah SAW terdapat segala kebaikan mulai dari perilaku, perbuatan dan perkataan yang menjadi sumber hukum bagi manusia. Sehingga Rasulullah SAW sebagai suri tauladan terbaik sepanjang masa.

M. Quraish Shihab, mengatakan bahwasanya ayat tersebut menjelaskan pentingnya meneladani Rasulullah SAW, dimana dalam diri beliau tidak hanya mencerminkan teladan secara totalitas namun juga mencerminkan kepribadian yang patut dicontohkan. Ayat di atas merupakan pesan pada orang muslim secara khusus namun juga menjadi kabar secara umum kepada seluruh manusia.²

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemerosotan akhlak terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan dibidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai Alqur'an dan hadits Rasulullah. Namun, hal ini tidak menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi yang terjadi begitu cepat pada zaman ini jauh lebih besar dari pada madharatnya. Akan tetapi hal ini merupakan salah satu masalah dalam mengurangi kenakalan anak dalam berbagai hal sehingga peran dari lembaga tertentu diperlukan dalam menciptakan insan atau anak yang memiliki akhlak terpuji dan mulia.³

Pendidikan akhlak bukan hanya sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong anak

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qura'an Volume II*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 242-244.

³ Muhammad Rifai Harahap, dkk, "*Penerapan Akhlak Terpuji di Lingkungan Sekolah*", *Jurnal Forum Paedagogik*, Vol. 13, No. 01, Edisi 2022, hlm. 11.

supaya mempunyai perilaku mulai dan membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang dapat mendatangkan manfaat bagi manusia lainnya. Adanya pendidikan akhlak sangat diperlukan laksana dokter bagi pasien yang memberikan pengobatan dalam menyembuhkan penyakit.⁴

Memberikan pendidikan akhlak kepada anak sangat diperlukan. Adanya pendidikan akhlak dari sekolah, maka akan berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak dan akan meminimalisir kenakalan anak. Pendidikan akhlak sangatlah penting dalam memperbaiki akhlak anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia untuk mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa. Disamping itu guru juga dituntut untuk lebih memperhatikan akhlak anak contohnya dalam membentuk akhlak anak untuk selalu berkata jujur dan untuk selalu mentaati orang tua.

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai peran penting dalam proses kehidupan yang lebih baik, tidak hanya mengikuti dorongan hawa nafsu dan ambisinya untuk melakukan segala hal, apalagi dalam setiap poros kehidupan terjadi dalam lingkungannya sehingga melupakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi. Islam sebagai agama rahmatal lil ‘alamiin, menempatkan akhlak dalam salah satu ajarannya selain tentang akidah, ibadah dan syariah. Akhlak tidak hanya terkait dengan perbuatan dan perilaku manusia namun juga terkait tentang kekuatan mental dan jiwa manusianya dalam mencapai hakikat kemanusiaan itu sendiri.

⁴H.A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 52.

Akhlak merupakan serangkaian sifat dan sikap yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya, bersifat konstan (tetap), spontan, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sifat dan sikap bawaan yang lahir dalam perbuatan baik disebut akhlak mulia atau terpuji sedangkan perbuatan buruk disebut sebagai akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya.⁵ Maka akhlak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak mulia anak sehingga menjadi manusia yang dapat memelihara dan menjaga hubungannya kepada Tuhannya, dan lingkungannya.

Ajaran agama perlu ditanamkan sejak kecil kepada anak sehingga selalu menerapkan nilai ajaran agama pada setiap kehidupannya. Pada dasarnya, akhlak berasal dari diri manusia sebagai sifat dan sikap bawaan lahir, maka perbuatan dan perilaku tersebut dilakukan dengan spontan. Akhlak tidak dapat dibentuk, tetapi pendapat paling umum adalah bahwa akhlak seseorang dapat dibentuk melalui pembinaan dan melalui proses pendidikan atau didikan.⁶

Menurut imam Algazali bahwa akhlak dapat dibentuk asalkan dilakukan dengan sungguh-sungguh atau intensif. Pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan pembinaan melalui proses pendidikan, pelatihan, pembinaa atau pembentukan dengan perjuangan keras yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten.⁷ Dengan begitu, langkah dalam pendidikan akhlak anak harus

⁵Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1.

⁶Sungkowo, “*Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat)*”, *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 01, No. 01, Edisi April 2014, hlm. 35.

⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 134.

dilakukan dengan matang demi tercapainya proses pendidikan akhlak yang lebih baik kepada anak.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Madrasah Babus salam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli selatan, peneliti menjumpai anak yang tidak mendengarkan guru Ketika menjelaskan. Kemudian sering mengucapkan kata-kata yang tidak baik, sering mengejek teman dan lainnya, mereka melakukan hal seperti itu dikarenakan akibat adanya dampak negatif dari kemajuan dibidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan atau kepercayaan mereka dan mengikuti kawan-kawan mereka di sekolah yang memiliki akhlak yang buruk.⁸ Membina akhlak pada diri anak menjadi hal yang harus diperhatikan Guru, orang tua dan masyarakat, guna menghasilkan generasi penerus bangsa berakhlak mulia serta jauh dari kenakalan dan mengganggu ketertiban. Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil penelitian dengan judul yang berkaitan dengan: “Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babus salam Siamporik Dolok kecamatan angkola Selatan Kabupaten Tapanuli selatan”.

B. Fokus Masalah

Dengan keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti maka masalah dalam penelitian ini terfokus pada bagaimana Pendidikan akhlak di Madrasah Babus salam Siamporik Dolok dan bagaimana upaya yang dilakukan guru supaya

⁸*Observasi*, Siamporik Dolok, Kecamat Ankola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan, 16 Oktober 2024.

murid mampu mengaplikasikan pendidikan akhlak sehingga memiliki perilaku yang mulia.

C. Batasan Istilah

Berdasarkan masalah yang diangkat dan judul penelitian, maka perlu adanya batasan istilah agar istilah yang digunakan tidak disalah pahami sehingga beberapa istilah penelitian dapat dipahami sebagai berikut:

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna dan sudah disusun secara matang dan terperinci.⁹

Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut: "Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan".¹⁰

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata "paedagogie" dari Bahasa Yunani, terdiri dari kata "pais" artinya anak dan "again" artinya membimbing. Sedangkan dalam Bahasa Inggris pendidikan di istilahkan

⁹Mulyadi, *Implementasi kebijakan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 45.

¹⁰Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 25.

dengan kata "to educate" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.¹¹

Sedangkan pengertian akhlak secara etimologis berasal dari Bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (pencipta).¹²

Adapun penelitian tentang pendidikan akhlak yang berada di Madrasah Babus salam di Desa Siamporik Dolok tentang bagaimana pendidikan akhlak dan dan bagaimana upaya yang dilakukan guru agar murid mampu mengaplikasikan pendidikan akhlak yang baik oleh siswa di madrasah tersebut.

3. Pengertian Madrasah

Kata madrasah sudah menjadi kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata bahasa Arab (مدرسة) yang merupakan isim makan (nama tempat) dari kalimat دَرَسَ ، يَدْرُسُ ، دَرْسًا yang berarti belajar. Dengan demikian pengertian madrasah ialah sebuah institusi pendidikan yang didalamnya berlangsung proses pendidikan.¹³

Dalam penelitian ini bahwa madrasah yang dimaksud adalah tempat anak-anak belajar agama seperti Pelajaran Tauhid, Akhlak, Tajwid, dan

¹¹Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.147.

¹²Yunahar Ilyas, *Lembaga Pengkajian Pengamalan Islam*, (Jakarta: pustaka, 2012), hlm. 12.

¹³Adjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm.76.

lainnya, Mulai dari umur 8-12 tahun yang berada di desa Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Babus salam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak di madrasah Babus salam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu diantaranya meliputi:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Babussalam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi Pendidikan akhlak di Madrasah Babussalam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi peneliti dan pembaca dan instansi terkait untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang

dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Secara lebih rinci, kegunaan penelitian yang diharapkan dapat dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan penelitian di Pendidikan Agama Islam.
- b. Menambah karya ilmiah di bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN SYAHADA) Padangsidempuan, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- c. Meningkatkan pengetahuan mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan akhlak di Madrasah Babus salam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN SYAHADA) Padangsidempuan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi guru sebagai gambaran dalam pendidikan akhlak pada anak dan memuat strategi dalam meningkatkan kesehatan mental anak, perasaan aman dan bahagia dalam diri anak.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk membantu pembaca menganalisis dan memahami temuan penelitian ini, tulisan dibagi menjadi beberapa subjudul, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan Istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah tinjauan pustaka, terdiri dari tinjauan teori yang mencakup pengertian implementasi, pengertian pendidikan, pengertian akhlak, macam macam akhlak, metode pendidikan akhlak, menanamkan pendidikan akhlak.

Bab III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari, waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data dan teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, pengolahan dan analisis data, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna dan sudah disusun secara matang dan terperinci.¹

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut: Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²

Sedangkan menurut Guntur Setiawan beliau berpendapat bahwa: Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.³

¹Mulyadi, *Implementasi kebijakan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 45.

²Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 25.

³Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 39.

Pengertian implementasi diatas menjelaskan bahwa implentasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program.

Dan berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

Adapun landasan implementasi adalah selalu didasari oleh landasan yang kuat, baik itu landasan filosofis, religius, yuridis, maupun ilmiah. Landasan ini menjadi pijakan bagi para pendidik dalam menjalankan tugasnya, sehingga proses pendidikan terarah dan memiliki tujuan yang jelas. Berikut adalah beberapa landasan implementasi pendidikan:

1. Landasan Filosofis:

- a. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): PAUD didasari oleh filosofi tentang pentingnya masa kanak-kanak sebagai masa emas (golden age) dalam perkembangan anak. Pendidik PAUD memahami bahwa pada masa ini, anak memiliki potensi yang besar untuk menyerap ilmu pengetahuan dan membentuk karakter.

- b. Pendekatan Pembelajaran: yang digunakan dalam pendidikan, seperti: humanism dan konstruktivisme, menjadi landasan berpikir bagi pendidik dalam mengimplementasikan konsep pendidikan.
 - c. Pancasila: Pancasila sebagai dasar negara juga menjadi landasan filosofis pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, diharapkan tertanam dalam diri setiap individu melalui pendidikan.
2. Landasan Religius:

Pendidikan Islam menekankan pentingnya akhlak mulia dan pengetahuan agama sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. Nilai-nilai agama yang universal, seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan kedisiplinan, diharapkan menjadi dasar dalam membentuk karakter siswa.

3. Landasan Yuridis:

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Undang-undang ini mengatur tentang sistem pendidikan nasional, termasuk tujuan, jenjang, dan pengelolaan Pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Peraturan ini mengatur tentang standar nasional pendidikan, termasuk standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, standar penilaian, dan standar pendidik dan tenaga kependidikan.

4. Landasan Ilmiah:

- a. Psikologi Perkembangan: Pendidik perlu memahami teori-teori psikologi perkembangan untuk memahami tahap perkembangan anak, sehingga dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak.
- b. Penelitian Pendidikan: Pendidik perlu mengikuti perkembangan penelitian pendidikan untuk mendapatkan informasi terkini tentang metode pembelajaran yang efektif, kurikulum yang relevan, dan strategi pembelajaran yang inovatif.⁴

Contoh Implementasi Pendidikan implementasi pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan karakter, yang merupakan pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak. Berikut beberapa contoh implementasi pendidikan karakter di sekolah:

1. Menanamkan Nilai-nilai Karakter Bangsa

- a. Religius: Siswa diajarkan untuk taat menjalankan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pemeluk agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Contohnya: menyediakan tempat fasilitas untuk beribadah dan memberikan waktu yang cukup untuk siswa melakukan ibadah, serta tenaga pendidik memberikan contoh dan mengajak siswa agar

⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm.70.

memiliki sikap yang ramah, saling menyapa, dan tidak merendahkan orang lain.

- b. Nasionalis: Siswa diajarkan untuk mencintai tanah air, menghargai budaya bangsa, dan bersedia berkorban untuk kepentingan bangsa. Contohnya: menanamkan rasa cinta tanah air melalui kegiatan upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, dan mempelajari sejarah perjuangan bangsa.
- c. Mandiri: Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, berani mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Contohnya: memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin kegiatan, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka.

2. Membangun Keteladanan

Guru sebagai role model, Guru hendaknya berperilaku dan bertutur kata yang dapat di jadikan teladan dan contoh bagi siswa-siswinya dan memperkenalkan tokoh-tokoh teladan, Memperkenalkan tokoh-tokoh teladan yang memiliki karakter mulia, baik dari tokoh agama, tokoh nasional, maupun tokoh internasional. Siswa dapat belajar dari kisah dan perilaku tokoh-tokoh tersebut.

3. Menciptakan Suasana Kondusif untuk Pengembangan Karakter

- a. Memfasilitasi eksplorasi: Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Contohnya: menyediakan media komunikasi atau informasi untuk berekspresi bagi warga sekolah, memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam

pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, menciptakan suasana pembelajaran yang mengundang rasa ingin tahu.

- b. Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu: Guru menciptakan suasana kelas yang menarik dan menantang, sehingga siswa merasa terdorong untuk belajar dan mengembangkan diri.
 - c. Komunikasi yang santun: Membangun komunikasi yang positif dan santun antara guru, siswa, dan orang tua. Contohnya: berkomunikasi dengan bahasa yang santun, saling menghargai dan menjaga kehormatan, pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban, pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis, guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik, dalam berkomunikasi guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.
4. Membangun Etos Kerja yang Sehat
- a. Mendorong kerja keras: Siswa diajarkan untuk bersungguh-sungguh dalam upaya menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya dan mengatasi hambatan yang ada. Contohnya: menciptakan suasana kompetisi yang sehat dan menciptakan kondisi etos kerja.
 - b. Membangun tanggung jawab: Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugas dan pekerjaan mereka.
5. Membangun Rasa Ingin Tahu dan Kemampuan Berpikir Kritis
- a. Menyediakan media informasi: Memberikan akses kepada siswa terhadap berbagai sumber informasi, seperti buku, majalah, internet, dan media elektronik lainnya.
 - b. Mengajak siswa untuk berpikir kritis: Guru mendorong siswa untuk bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka dapatkan.⁵

⁵ Guntur Setiawan, *Impelemiasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka.2004), hlm. 39

2. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dari pengertian-pengertian dan analisis yang ada maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat.⁶ Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Pendidikan juga merupakan

⁶Achmadi, *Idiologo Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 27.

sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia atau pun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya.

Adapun komponen pendidikan adalah merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai elemen yang saling terkait. Komponen-komponen ini bekerja bersama untuk mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan. Beberapa komponen utama pendidikan meliputi:

1. Peserta Didik:

Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan mereka adalah individu yang belajar dan berkembang melalui proses pembelajaran, Karakteristik peserta didik, perkembangan, latar belakang, dan motivasi, sangat mempengaruhi proses pembelajaran pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik untuk dapat memilih metode pembelajaran yang efektif dan sesuai.

2. Pendidik:

Pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran mereka memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran kompetensi pendidik, seperti penguasaan materi, keterampilan mengajar, dan kemampuan berkomunikasi, sangat penting dalam keberhasilan proses pendidikan.

3. Kurikulum:

Kurikulum merupakan rencana dan panduan dalam proses pembelajaran memuat tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang baik harus

relevan dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan zaman.

4. Metode Pembelajaran:

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik metode pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman peserta didik terdapat berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan proyek.

5. Materi Pembelajaran:

Materi pembelajaran merupakan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran harus relevan dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik materi pembelajaran dapat berupa fakta, konsep, prinsip, teori, dan keterampilan.

6. Lingkungan Pembelajaran:

Lingkungan pembelajaran meliputi semua faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, seperti ruang kelas, fasilitas, dan suasana belajar Lingkungan pembelajaran yang kondusif dapat meningkatkan motivasi dan fokus peserta didik Pendidik perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan merangsang.

7. Alat dan Fasilitas Pendidikan:

Alat dan fasilitas pendidikan merupakan sarana yang mendukung proses pembelajaran dapat berupa buku, komputer, laboratorium, dan perlengkapan

lainnya Ketersediaan alat dan fasilitas pendidikan yang memadai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

8. Evaluasi Pendidikan:

Evaluasi pendidikan merupakan proses penilaian terhadap hasil pembelajaran bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran mengidentifikasi kekurangan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes, observasi, dan portofolio.⁷

Dalam pendidikan terdapat dua hal penting yaitu aspek kognitif (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Sebagai ilustrasi, saat kita mempelajari sesuatu maka di dalamnya tidak saja proses berpikir yang ambil bagian tapi juga ada unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka dan lain-lain.

Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia dan menurut Drikarya adalah memanusiakan manusia. Ini menunjukkan bahwa para pakar pun menilai bahwa pendidikan tidak hanya sekedar memperhatikan aspek kognitif saja tapi cakupannya harus lebih luas, dinamakan pendidikan, ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.⁸ Menurut Abdur Rahman an Nahlawi tentang konsep Tarbiyah (pendidikan) dalam empat tujuan:

1. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
2. Mengarahkan fitrah manusia menuju kesempurnaan.

⁷ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, (Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008), hlm. 17.

⁸udjiarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2008), hlm. 79.

3. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.
4. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.

Dari kajian antropologi dan sosiologi secara sekilas dapat kita ketahui adanya tiga fungsi pendidikan:

1. Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.
2. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun social lebih bermakna.
3. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bagi individu dan social.

3. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluk ini disamakan dengan kata *ethicos*, artinya adat kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan

hati untuk melakukan perbuatan kemudian kata *ethicos* berubah menjadi kata etika dengan makna yang sama.⁹

Menurut Al-Ghazali, akhlak diartikan sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan, pikiran (lebih dahulu).¹⁰ Akhlak diartikan juga sebagai ibarat dari keadaan jiwa dan bentuknya yang bersifat batiniyyah, sebagaimana bentuk kebagusan dhahiriyyah secara mutlak tidak sempurna dengan bangusnya dua mata saja, tidak hidung yang bagus, mulut atau pipi tetapi harus bagus semua yang termasuk di dalamnya adalah keadaan psikologis dan tindakan atau perilaku baik itu bagi dirinya maupun terhadap orang lain. Sehingga dapat dipahami bahwa kebagusan dhahiriyyah itu termasuk juga terhadap kebagusan maka pada bathiniyyah harus sempurna supaya tercapai kebagusan akhlak.¹¹

Dengan demikian, akhlak dipahami sebagai tingkah laku yang bersifat normatif dan persuasif yang berakibat kepada perilaku yang mencerminkan kepada etika dan moral yang baik dan tidak menyalahi baik secara agama maupun hukum adat dan negara. Sebagian orang memahami bahwa akhlak adalah suatu tindakan yang dilakukan secara refleksi tanpa adanya pikir panjang pada perilaku yang akan dilakukan, karena pada dasarnya akhlak adalah perilaku dengan sifat bawaan yang dilakukan

⁹Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 2.

¹⁰Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 11.

¹¹Almajidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Jakarta: Al-Amin, 1997), hlm. 88.

dibawah alam sadar atau reflek, baik itu karena sifat bawaan dan kebiasaan baik yang sudah dilakukan secara berulang-ulang.

4. Macam-Macam Akhlak

Akhlak ada dua macam yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela). Akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji). Akhlak madzmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela. Akhlak mahmudah tentunya dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Oleh karena itu sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa sikap dan tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin atau gambaran dari sifat atau kelakuan batin.

Jika dilihat dari bentuknya, maka dalam hal ini ada tiga bentuk akhlak (akhlak terpuji), yaitu berbuat baik kepada orang tua, adab bergaul, dan adab bertutur kata. Hal ini dapat dipahami sebagai berikut:

1. Akhlak Kepada Orangtua

Akhlak terhadap orang tua, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya, dan diingatkan oleh Allah SWT, betapa susah payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur 2 tahun.¹² Hal ini sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam surah Luqman ayat 14 yang berbunyi sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَيَّ الْمَصِيرُ

¹²Dzakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2000), hlm. 58.

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Qs. Luqman/31: 14).¹³

Menurut Buya Hamka bahwa kalimat pembuka pada ayat di atas merujuk kepada perintah sebagai wasiat kepada manusia bahwa perilaku berbakti kepada kedua orangtua adalah mutlak. Selanjutnya dipertegas bahwa alasan berbakti kepada keduanya adalah sebab pengorbanan yang telah dilakukan keduanya, ibu telah mengandungnya selama kurang lebih sembilan bulan dan menyusunya kurang lebih selama dua tahun. Ayat tersebut tidak hanya sebagai petunjuk dan perintah berbakti kepada kedua orangtua saja, namun lebih dalam lagi bahwa kehidupan yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia melalui kedua orangtuanya merupakan sebuah anugrah yang harus disyukuri dan bukan menjadi sebuah hukuman atas dosa pendahulunya yaitu Nabi Adam dan Hawa.¹⁴

Perintah dalam berbakti berbakti kepada kedua orangtuanya bagi seorang anak adalah keharusan dalam agama Islam, terlebih lagi seorang ibu yang telah mengandungnya selama sembilan bulan dengan keadaan lemah dan letih. Bahkan anak harus tetap hormat dan tetap memperlakukan kedua orangtuanya dengan sebaik-baiknya, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhannya, hanya yang dilarang adalah mengikut ajakan mereka untuk meninggalkan iman tauhid. Adapun adab anak terhadap orangtua, antara lain

¹³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. J-Art, 2005), hlm. 207.

¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 5566-5567.

adalah mendengarkan perkataan kedua orangtua, mematuhi perintahnya selama tidak menyekutukan Allah SWT, dan hendaknya ia merendahkan diri kepada keduanya dengan penuh kesayangan.

2. Akhlak Bergaul

Jika dipahami bahwa, bergaul dengan orang lain terkait kepada komunikasi antar manusia. Rasulullah SAW merupakan manusia yang paling fasih pembicaraannya. Rasulullah SAW itu sedikit bicara, mudah berkata, kemudian, beliau berkata dengan kata-kata yang mencakup segala maksud, tidak berlebihan dan tidak pula kependekan.¹⁵ Rasulullah SAW orang yang keras suaranya namun lembut, orang yang paling bagus bunyi suaranya. Beliau adalah orang yang lama berdiam, tidak berbicara dengan mungkar, tidak berbicara dalam kesenangan dan dalam kemarahan kecuali yang hak. Beliau berpaling dari orang yang berbicara tidak baik. Beliau berbicara dengan kinayah-kinayah yang harus dibicarakannya yaitu hal-hal yang tidak disukai. Apabila beliau berdiam, maka teman-teman duduknya berbicara, tidak bertentangan disisinya dalam pembicaraan.¹⁶

Dalam etika pergaulan, Alquran memberikan penekanan kepada persaudaraan. Selain itu, terdapat beberapa sikap yang harus dihindari yaitu seperti dilarang menghina muslim yang lain, tidak berprasangka buruk, tidak mencari kesalahannya orang lain dan menggunjingnya. Kemudian, Alqur'an memerintahkan untuk bersikap kasih sayang kepada sesama muslim agar

¹⁵Agus Pranoto dkk, "Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah", *Jurnal Tarbawy*, Vol. 3, No. 2, 2016, hlm. 108 (<https://ejournal.upi.edu>, diakses pada tanggal 16 Juni 2022 Pukul 20.02 WIB).

¹⁶Agus Pranoto dkk, "Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an....", hlm. 110.

dapat tercipta taaruf (saling mengenal) dan terjalin hubungan silaturahmi di antara mereka.¹⁷

3. Akhlak Bertutur Kata

Diantara perbuatan yang baik diantaranya adalah pergaulan yang baik, perbuatan mulia, perkataan yang lemah lembut, menghormati orang tua dan orang lain, bermurah hati, dermawan, menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain (pendendam). Adapun diantara adab dalam pergaulan yang berkaitan dengan bertutur kata yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Jujur dalam berkata, yaitu mengatakan yang benar, tidak berbohong kepada orang lain dan berbuat baik.
- b. Melihat wajah atau mata lawan berbicara, yaitu sebagai bukti bahwa kita mendengarkan dan menghormati perkataan dari lawan bicara.
- c. Berbicara secara baik dan santun, yaitu memikirkan hal yang akan dibicarakan sehingga tidak menyakiti orang lain.
- d. Tidak menggunjing (ghibah), yaitu membicarakan keburukan atau aib orang lain.
- e. Berusaha dalam menghindari perdebatan karena perdebatan tidak akan menghasilkan hal yang baik.
- f. Tidak memotong pembicaraan, yaitu memotong pembicaraan ketika orang lain sedang melakukan pembicaraan sehingga menyebabkan hilangnya informasi dan dapat mengubah topik pembicaraan.¹⁸

¹⁷Agus Pranoto dkk, “*Etika Pergaulan dalam Al-Qur’an*”, hlm. 111-112.

¹⁸Nurrul Khasanah dkk, “Pentingnya Etika Berbicara dalam Perspektif Islam Bagi Mahasiswa Millenial”, *JAI; Jurnal Abdimas Indonesia*, Vol. 1, No. 4, Edisi Desember 2021, hlm. 31-33.

Oleh karena itu, akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Apabila akhlaknya baik, maka kehidupan bermasyarakat akan sejahtera lahir dan batin. Tetapi bila akhlaknya buruk, maka buruklah lahir dan batinnya.

Adapun akhlak tercela (mazmumah) adalah sifat-sifat buruk atau perilaku yang tidak terpuji yang harus dihindari oleh setiap individu, khususnya dalam ajaran Islam. Akhlak mazmumah bertentangan dengan nilai-nilai luhur dan dapat merusak hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Berikut beberapa contoh akhlak mazmumah:

- a. Takabur (sombong): Merasa diri lebih mulia, hebat, atau pandai dibandingkan orang lain.
- b. Riya (pamer): Melakukan kebaikan hanya untuk mendapat pujian atau sanjungan dari orang lain.
- c. Ujub (merasa diri istimewa): Merasa memiliki keistimewaan dan kelebihan pada diri sendiri, sehingga menjadi sombong dan angkuh.
- d. Ghibah (mengumpat): Mengatakan sesuatu yang buruk tentang orang lain di belakangnya.
- e. Namimah (adu domba): Menyampaikan informasi yang dapat memecah belah hubungan antar individu.
- f. Kizb (berbohong): Menyampaikan sesuatu yang tidak benar.

- g. Hasad (dengki): Merasa iri dan tidak senang melihat keberhasilan orang lain.¹⁹

5. Metode Pendidikan Akhlak

Berbicara mengenai masalah pendidikan dan pembentukan akhlak maka berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pendidikan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Namun ada juga yang menyebutkan bahwa akhlak seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan.²⁰

Akhlak adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Menurut Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya, beliau menegaskan sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.²¹ Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia.

¹⁹Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hlm. 44.

²⁰Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 3, Edisi Mei 2010, hlm. 231. (<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/456>, diakses pada 22 Januari 2022 Pukul 15.30 WIB).

²¹Sungkowo, "Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat)", *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 01, No. 01, Edisi April 2014, hlm. 35, (<http://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id>, diakses pada tanggal 25 Juni 2022 Pukul 19.23 WIB).

Lahirnya lembaga pendidikan dalam rangka pendidikan akhlak semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih.²² Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cerminan dari keimanan yang bersih namun diperlukan sebuah metode dalam mewujudkannya. Metode diartikan sebagai cara atau langkah yang teratur dan terpikirkan secara baik dan matang untuk mencapai suatu maksud.

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Pendidik dalam hal ini adalah pengasuh Panti Asuhan Namira Pandan sehingga merasa mudah dalam mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang telah disampaikannya. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung, dimana anak cenderung meneladani pendidiknya dan selalu menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam berbagai segala hal.²³

²²Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: P3M, 2000), hlm. 66.

²³Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), hlm. 178.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses dalam penanaman pada kebiasaan, sedang kebiasaan (habit) adalah cara-cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).²⁴ Pembiasaan tersebut dapat dilakukan dalam rangka membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya.²⁵ Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tuanya.

3. Metode Memberi Nasihat

Nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.²⁶ Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'an, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran karakter yang dapat dipetik.

²⁴Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 134.

²⁵Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'an; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2004), hlm. 135.

²⁶Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 190.

4. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa Arab disebut dengan istilah uslub al-targhib wa al-tarhib atau metode targhib dan tarhib. Targhib mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Metode ini sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pendengar.

Tarhib berasal dari rahhaba yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah SWT atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT.²⁷ Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai law of happiness atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.²⁸ Sedangkan metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan yang dimaksudkan sebelumnya.

5. Metode Persuasif

Metode persuasif adalah meyakinkan anak tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasif didasarkan atas

²⁷Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'an*...., hlm. 122.

²⁸Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*...., hlm. 197.

pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.²⁹ Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

6. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik anak agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka dianjurkan untuk diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap orang dalam menerima pesan yang ingin disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pemberi pesan bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

²⁹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 193.

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- b. Interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.
- c. Kisah-kisah Qur'ani mampu membina persaan ketuhanan melalui cara-cara berikut:
 1. Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain.
 2. Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
 3. Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita.
 4. Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.³⁰

Selain metode-metode tersebut di atas terdapat metode-metode lainnya antara lain metode amtsal, metode Ibrah dan Mauizah, metode tajribi (latihan pengalaman) dan metode hiwar. Dengan demikian, ada beberapa metode yang tepat digunakan namun ada juga yang kurang tepat digunakan dalam pembinaan akhlak anak.

³⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2001), hlm. 242.

6. Menanamkan Pendidikan Akhlak

Menanamkan pendidikan akhlak adalah pendidikan yang hendak membentuk pribadi seseorang agar berakhlak baik, dan mendapatkan pengetahuan yang diperlukan. Adapun tujuan pendidikan akhlak, sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menjaga fitrah manusia yang diciptakan dalam keadaan suci dengan pembawaan yang baik.
2. Pendidikan akhlak bertujuan agar manusia memiliki tabiat hidup yang baik, berada di tengah antara berlebihan dan terlalu sedikit.
3. Pendidikan akhlak bertujuan untuk melatih mengendalikan/ menahan nafsu, bukan untuk membunuh atau mematikan serta menghilangkannya secara total.

31

Secara keseluruhan, pendidikan akhlak memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, pendidikan ini ditujukan untuk menjaga fitrah manusia yang pada dasarnya diciptakan dalam keadaan suci dengan membawa diri yang baik. Kedua, pendidikan akhlak bertujuan agar manusia mengembangkan tabiat hidup yang seimbang, menghindari perilaku berlebihan atau terlalu kurang. Ketiga, pendidikan ini fokus pada pelatihan untuk mengendalikan dan menahan nafsu, bukan untuk menghilangkannya secara total, mengajarkan manusia bagaimana mengelola dorongan-dorongan internal mereka dengan bijak. Terakhir, sebagai suatu latihan pengendalian diri, pendidikan akhlak kadang-kadang memerlukan pemaksaan pada tahap awal, meskipun upaya ini awalnya mungkin terasa berat, namun seiring waktu

³¹Abd. Hamid, dkk, “*Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali*”, *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 7, No. 2, Juli 2018, hlm. 200.

dapat menjadi kebiasaan yang ringan. Dengan demikian, pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku manusia menuju ke arah yang lebih baik secara moral dan etika.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini berfungsi sebagai pengembangan dan peningkatan pengetahuan seputar masalah yang dibahas. Kemudian, penelitian terdahulu menjadi wacana dalam peningkatan pemahaman penelitian. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Ahmad Surya, yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Salambue Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”. Adapun hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa orang tua yang bertempat tinggal di desa Salambue membina akhlak anak dengan memberikan motivasi agar anak selalu mempunyai akhlak yang bagus, tetapi terdapat kendala antara lain kurangnya ilmu pengetahuan orang tua tentang agama dan masih ada naka remaja yang tidak mendengarkan nasihat orang tua dan cara orang tua dalam menjalankan perannya sebagai motivator dan membantu anaknya agar tetap menjadi anak yang memiliki akhlak yang sesuai dengan syariat Islam.³²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Surya yaitu sama-sama meneliti mengenai akhlak. Perbedaannya yaitu pada

³² Ahmad Surya, “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Salambue Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”, *Skripsi*, (Padangsidimpunan: IAIN Padangsidimpunan, 2017).

penelitian ini membahas tentang implementasi Pendidikan akhlak di Sekolah sedangkan penelitian Ahmad Surya membahas peran orang tua dalam membina akhlak remaja di Desa.

2. Hasil penelitian Siti Robiah Siregar, yang berjudul “Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Pargarutan Tonga Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan”. Adapun hasil dari penelitian ini telah ditemukan bahwa akhlak remaja di desa Pargarutan Tonga Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan baik, tidak ada terlihat kenakalan-kenakalan remaja, adapun upaya orang tua dalam pembinaan akhlak adalah dengan memberikan pendidikan yang terbaik kepada remaja dan memberikan perilaku yang baik untuk ditiru oleh anaknya, sehingga orang tua menjalankan perannya sebagai pendidik dan sebagai uswah.³³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Siti Robiah Siregar yaitu sama-sama meneliti mengenai akhlak. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini meneliti di Sekolah sedangkan penelitian yang dilakukan Siti Robiah meneliti pembinaan akhlak anak yang bertempat tinggal di Masyarakat.

³³ Siti Robiah Siregar, “Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Pargarutan Tonga Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan”, *Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2019).

3. Hasil Penelitian Marahadi, yang berjudul “Akhlak Remaja Terhadap Orang Tua di Kelurahan Pintu Padang II Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa akhlak remaja terhadap orang tua kurang mematuhi dan menghormati orang tua, sangat jarang berbuat baik dan malah menyusahkan dan adapun upaya atau usaha yang dilakukan orang tua dalam menanggulangi penyimpangan akhlak adalah dengan menjalankan perannya sebagai pendidik dan sebagai pembimbing, seperti berusaha memberikan keluarga rezeki yang halal, dan perhatian kepada anak remaja dan usaha lainnya dengan mengadakan kerja sama dengan tokoh masyarakat dan alim ulama, pihak kelurahan.⁴⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Marahadi yaitu sama-sama meneliti akhlak. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini meneliti mengenai implementasi Pendidikan akhlak sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Marahadi lebih menjabarkan akhlak remajanya dan sekilas membahas peran orang tua

⁴⁷ Marahadi, “Akhlak Remaja Terhadap Orang Tua di Kelurahan Pintu Padang II Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”, *Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2013).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak pengesahan judul penelitian ini yaitu sejak bulan Oktober 2024 sampai 02 Februari 2025. Waktu penelitian ini digunakan peneliti untuk memperoleh segala data dan informasi yang dibutuhkan pada masalah penelitian, Menyusun proposal, revisi, Menyusun skripsi, revisi dan lainnya.

2. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penelitian harus dilaksanakan pada lokasi tertentu, adapun lokasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah di Desa Siamporik Dolok angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli selatan. Pemilihan pada lokasi penelitian ini didasari bahwa masalah yang ditemukan dan diangkat dalam penelitian ini dan belum ada penelitian yang melakukan penelitian terkait masalah tersebut di Desa Siamporik Dolok sepanjang pengetahuan peneliti.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan objek sesuai dengan apa yang ada atau dapat dikatakan bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu dan penelitian ini akan menggambarkan situasi atau kejadian yang benar-benar terjadi. Penelitian

kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (bentuk data, kalimat, skema dan gambar). Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, digunakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat pospositivisme. Post-positivisme merupakan perbaikan positivisme yang dianggap memiliki kelemahan-kelemahan, dan dianggap hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran post-positivisme bersifat critical realism dan menganggap bahwa realitas memang ada dan sesuai dengan kenyataan dan hukum alam tapi mustahil realitas tersebut dapat dilihat secara benar oleh peneliti.¹

Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana Pendidikan akhlak di Madrasah Babussalam Siamporik kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Subjek Penelitian

Subjek (responden) dalam penelitian adalah hal yang sangat penting dalam penelitian. Yang dimana pada subjek penelitian yang akan menjadi target untuk diteliti dan subjek yang diperoleh akan sesuai dengan yang dilakukan oleh peneliti, sehingga hal ini akan mempermudah penelitian. Dan Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah guru Madrasah dan murid madrasah Babussalam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.

¹Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2016), hlm. 17.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data-data dan informasi diperoleh oleh peneliti. Sumber data ini juga disebut dengan istilah responden yang menjawab setiap pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh data-data dan informasi pada penelitian secara lisan dan tertulis.² Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang dibutuhkan dalam memperoleh berbagai informasi penelitian. Subjek yang menjadi sumber data utama penelitian ini adalah guru pendidikan akhlak di madrasah adalah Bapak Harun Siregar dan perwakilan 6 siswa kelas 4 di madrasah Babussalam Siamporik Dolok angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli selatan.

b. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh untuk melengkapi data sumber utama, baik itu yang bersifat kebendaan, orang atau karya ilmiah seperti buku, jurnal dan lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber data pendukung hasil penelitian.³ Data sekunder pada penelitian ini adalah 3 orang tua siswa madrasah yang berada di Desa Siamporik Dolok angkola Selatan Kabupaten Tapanuli selatan.

²S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 129.

³Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 34.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek ditempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa. Observasi yang dilakukan peneliti bersifat langsung karena berada bersama objek yang diteliti.⁴ Pengamatan yang dilakukan peneliti di Madrasah Babussalam Siamporik Dolok angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli selatan mencakup tentang Pendidikan akhlak, metode dan langkah yang dilakukan dan di terapkan dalam pembinaan akhlak serta perilaku yang berkaitan dengan kebutuhan data penelitian. Peneliti mengamati kegiatan dan pergaulan sosial anak, seperti sikap mereka ketika berinteraksi dengan teman sebayanya dan sikap mereka ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua dari mereka, dan masyarakat atau lingkungannya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk percakapan antar dua orang atau lebih menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertulis melalui lisan yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dari seseorang.⁵ Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara lisan dari

173. ⁴Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.

⁵Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum...*, hlm. 186.

orang lain. Kegiatan wawancara dilakukan dengan tujuan memperoleh keterangan secara langsung pada sumber informasi yang dibutuhkan sehingga data yang terkumpul dapat dipercaya secara publik.

Bentuk wawancara secara umum terbagi kepada dua bagian yaitu kegiatan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara secara terstruktur adalah kegiatan wawancara yang dilakukan dengan menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara, namun data yang diperoleh hanya terbatas pada pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.⁶ Wawancara tidak terstruktur adalah kegiatan wawancara yang dilakukan dengan pedoman wawancara namun dalam beberapa kejadian pertanyaan berkembang dengan sendirinya sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁷

Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bentuk wawancara secara tidak terstruktur atau bentuk wawancara mendalam, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara namun bebas sesuai dengan point-point yang dibutuhkan dalam mendapatkan data atau informasi pada masalah penelitian adapun objek yang akan di wawancarai dalam penelitian ini guru Pendidikan akhlak di madrasah Babussalm Siamporik Dolok dan perwakilan siswa di madrasah Babussalam di Siamporik Dolok.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari sumber data-data tertulis yang terkait dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji,

⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 100.

⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 102.

menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Mencari dan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan Teknik analisis data masalah yang akan di teliti oleh penulis.⁸

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa, yaitu dokumentasi berupa foto pada saat wawancara Bersama guru, siswa, dan lainnya. Sehingga penelitian ini memiliki beberapa bukti yang dapat digunakan sebagai bukti yang sah dan aktual yang dimana bukti tersebut menjadi pegangan yang paling berpengaruh terkait keterangan suatu informasi.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data, data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Peningkatan kepercayaan penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan teknik/cara-cara sebagai berikut ini:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan

⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82.

keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

b. Ketekunan/Keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukan nya dengan jalan:

a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan

- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data, memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan⁹

G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data hasil penelitian kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Setelah data-data atau informasi yang dibutuhkan terkumpul maka dilaksanakan pengolahan data yang diklasifikasikan berdasarkan jenis datanya sesuai dengan kebutuhan pada hasil penelitian. Langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua langkah, yaitu secara deskriptif kualitatif sebagai data pendukung yang diperoleh dari hasil wawancara penelitian.

Langkah-langkah dalam pengolahan dan kegiatan dalam analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian adalah berbentuk kualitatif deskriptif yang dapat dipahami sebagai berikut:¹⁰

1. Menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan kategori, topik dan jenis pada masalah penelitian.
2. Menyusun redaksi pada data atau informasi yang diperoleh dalam sebuah kalimat atau pernyataan yang jelas dan penuh makna.
3. Mendiskripsikan data secara sistematis sesuai dengan yang dibahas.
4. Menarik kesimpulan dari keseluruhan bahasan hasil olahan data.

⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*(Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm, 327-332.

¹⁰Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 156-158.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok

Madrasah Babus Salam berdiri berdasarkan sebuah usulan yang diberikan ustadz yang bernama Muhammad Darwis Siregar diajaklah masyarakat untuk bermusyawara agar didirikannya Madrasah Babus Salam di Desa Siamporik Dolok, setelah adanya musyawarah maka disetujuiilah didirikannya madrasah di Desa Siamporik Dolok pada tahun 1980. Madrasah ini terletak di Desa Siamporik Dolok Kecamatan Angkola selatan kabupaten Tapanuli Selatan. Ada 2 guru bernama bapak Aidul Efendi Lubis, SP.d dan Bapak Harun Siregar. Adapun jumlah muridnya ada 80, laki-laki 45 orang dan perempuan 35 orang.

Di madrasah Babus Salam ini ada dua ruangan siswa, kelas satu dan dua digabung satu ruangan dan kelas tiga dan empat digabung satu ruangan. Adapun jam belajar di madrasah mulai dari jam 14.00-17.00 WIB dan jam istirahat setelah melakukan sholat Ashar berjamaah di mesjid dibimbing oleh guru madrasah.¹

2. Keadaan perlengkapan sarana dan prasarana belajar

Sarana dan Prasarana yang memadai diperlukan untuk mendukung pendidikan di madrasah Babus Salam. Tabel berikut menunjukkan sarana dan prasarana Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok seperti yang diamati peneliti.:

¹ Aidul Ependi Lubis, SP.d, Kepala Sekolah, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 08 Januari 2025.)

Tabel IV.I
Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Belajar	2 kelas	Baik
2.	Kamar Mandi	1 kamar	Baik
3.	Koperasi	1 Unit	Baik
4.	Ruang Guru	1 ruang	Baik
5.	Halaman Sekolah	1 halaman	Baik

Sumber. Data Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok Tahun 2025.

3. Visi dan Misi Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok

Adapun visi dan misi Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok adalah:

a. Visi:

Mewujudkan siswa dan siswi yang berprestasi, Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta cinta terhadap lingkungan.

b. Misi:

1. Mewujudkan siswa dan siswi yang taat beribadah.
2. Memiliki Akhlak yang baik.
3. Mewujudkan siswa dan siswa yang disiplin.
4. Mewujudkan siswa dan siswi yang berprestasi.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Yusufiyah War Ridwaniyah.

- a. Kepala Sekolah : Aidul Efendi Lubis, S.Pd
- b. Wakil Kepala Sekolah : Harun Siregar

5. Deskripsi Empiris Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah perwakilan dari siswa madrasah yang berada di kelas 4 berjumlah 6 orang laki-laki.

Tabel IV.II

Nama Siswa Subjek Penelitian

No	Nama	Tanggal lahir	Alamat
1.	Khoirul Fahmi	27 September 2012	Siamporik Dolok
2.	Rizki Ramadhan Siregar	26 Juli 2013	Parbalan
3.	Aqil Juhdi	10 Oktober 2012	Siamporik Dolok
4.	Hanif Afkar Harahap	14 Januari 2013	Sibong-bong
5.	Amru Hadiwinata	23 Maret 2014	Sibong-bong
6.	Said Mubarak Siregar	02 Agustus 2014	Siamporik Dolok

Sumber. Data Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok Tahun 2025.

2

B. Deskripsi Data Penelitian

Madrasah Babus Salam merupakan madrasah yang sangat memperhatikan pembentuk akhlak yang baik kepada para siswanya. Berbagai pendidikan atau kegiatan yang dilakukan sehari-harinya di madrasah ini selalu berusaha untuk menanamkan akhlak yang baik di dalamnya. Hal ini dilakukan agar para siswa bisa menerapkan akhlak yang baik ini nantinya di kehidupan sehari-hari baik dalam ruang lingkup keluarga maupun masyarakat. Berbagai usaha dalam pembiasaan berakhlak tersebut bisa dikategorikan sebagai implementasi dari pendidikan akhlak. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Harun Siregar selaku guru pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam. Beliau mengungkapkan bahwa:

”Kami membiasakan siswa dalam berakhlak baik di dalam sekolah agar terbiasa melakukan akhlak baik di luar sekolah dan agar siswa tidak hanya mengetahuinya secara teori tapi mampu mengimplementasikan akhlak yang baik di sekolah seperti cara berbicara

² Penelitian, Observasi, (Madrasah Babus Salam, 05 Januari 2025.)

yang sopan, cara berteman dengan baik, cara menghormati guru dan menyayangi teman-teman yang ada di madrasah.”³

Dari wawancara tersebut bisa diketahui bahwa guru madrasah tidak hanya memberikan teori kepada siswa tapi mengajak dan membimbing mereka mengimplementasikan pendidikan akhlak agar terbiasa melakukan hal baik, Didalam sekolah guru mengajarkan bagaimana cara menghormati guru, cara berbicara yang sopan dan cara berteman dengan baik.

Terutama dimasa sekarang anak-anak sudah tidak mementingkan akhlak yang baik, anak-anak tidak lagi tau bagaimana cara sopan dan santun kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih mudah, Anak-anak sudah terbiasa mengatakan kata-kata yang tidak bagus dan tidak merasa bahwa apa yang mereka katakan adalah perkataan yang buruk maka dari itu pendidikan akhlak bagi seorang sangatlah penting bagi anak-anak. adapun wawancara dengan Harun Siregar beliau mengungkapkan bahwa:

”Jika kami mengadakan kegiatan seperti acara Isra’ Mi’raj kami tidak hanya sekedar membuat acara saja tapi kami selalu mementingkan sopan, santun, adab, dan nilai-nilai karakter apa saja yang dapat diambil dalam acara tersebut, tidak hanya acara besar bahkan acara yang kami adakan di sekolah pun kami selalu mengutamakan sopan, santun bagi siswa madrasah, dan tujuan kami membuat seperti demikian agar siswa terbiasa dalam melakukan perilaku yang baik.”⁴

Dari wawancara diatas bisa diketahui bahwa di madrasah ini sangat mengutamakan pendidikan akhlak yaitu sopan, santun, adab dan nilai-nilai pendidikan, Guru madrasah juga membiasakan siswa melakukan perilaku yang baik, Pendidikan akhlak menjadi hal yang sangat penting dalam melakukan acara apapun karna jika acara itu tidak memberikan pelajaran bagi kita maka tidaklah ada manfaat dari acara tersebut dan hal ini sangat di utamakan oleh guru madrasah Babus Salam di Siamporik Dolok.

Berbagai acara yang dilakukan di madrasah Babus Salam termasuk kedalam implementasi pendidikan akhlak yang tujuannya mengajarkan siswa memiliki akhlak

³ Harun Siregar, Guru pendidikan akhlak, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 20 Januari 2025.)

⁴ Harun Siregar, Guru pendidikan akhlak, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 20 Januari 2025.)

yang baik, Siswa tidak hanya mengetahui secara teori saja tapi siswa juga diajarkan cara mengimplementasikan pendidikan akhlak yang baik.

Dalam membentuk atau menanamkan berbagai nilai-nilai karakter pada siswa di Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok tentu tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Karena pada hakikatnya dalam suatu proses pasti tidak selamanya berjalan lancar begitu saja, pasti ada kendala di dalamnya dan begitupun sebaliknya dibalik kendala-kendala tersebut mesti ada suatu hal yang mendukung khususnya dalam hal pembentukan karakter ini.

Sebagaimana wawancara dengan bapak Harun Siregar, beliau mengatakan:

”Seperti yang saya ketahui faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak di madrasah adanya motivasi siswa, adanya pemahaman siswa, siswa yang disiplin, adanya dukungan dari guru dan orang tua, Guru dan orang tua harus bekerja sama dalam membimbing perilaku siswa agar siswa memiliki akhlak yang baik.”

”Sepengetahuan saya faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam adalah kurangnya pemahaman siswa tentang pendidikan akhlak, kelemahan karakter, rendahnya motivasi siswa dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak.”⁵

C. Pengolahan dan Analisis Data

1. Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok.

Dalam proses pendidikan akhlak yang diterapkan di madrasah ini, tentu menggunakan berbagai metode atau cara yang tepat dalam pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam ini, agar berbagai program kegiatan yang telah dibuat dalam rangka pengimplementasian pendidikan akhlak ini tujuannya dapat tercapai. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Harun Siregar guru pendidikan akhlak, Mengatakan bahwa:

”Memakai banyak metode: *Pertama* mempelajari materi membagikan buku berjudul Akidah Akhlak kami belajar dengan cara membaca terlebih dahulu dan menjelaskan kepada siswa tentang materi yang dipelajari. Yang *kedua* Keteladanan sebagai guru harus bisa menjadi teladan bagi murid-muridnya, Dari cara berbicara, cara

⁵ Harun Siregar, Guru pendidikan akhlak, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 20 Januari 2025.)

mendidik yang baik dan lainnya. Yang *ketiga* melalui metode kisah menceritakan kisah-kisah nabi dari perilaku dan ketaatan nabi kepada Allah SWT yang sangat pantas ditiru. Yang *keempat* melalui hukuman bagi siswa yang melawan kepada guru dan berbuat jahat kepada kawannya akan dihukum. Yang *kelima* Pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Yang *keenam* nasehat guru memberi nasehat kepada siswanya, sebagai nasehat kepada siswa agar siswa mampu mempertimbangkan melakukan hal yang tidak baik.”⁶

Dari Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa untuk mencapai sebuah tujuan dalam suatu pendidikan, tentu dibutuhkan suatu jalan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam proses pembelajaran hal ini dikenal dengan istilah metode atau dengan kata lain yaitu cara yang ditempuh agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Berdasarkan hasil observasi dan juga hasil wawancara yang telah penulis lakukan, maka dapat diketahui bahwa metode pendidikan akhlak yang diterapkan di madrasah ini diantaranya yaitu:

1. Mempelajari materi

Ada banyak metode mempelajari materi, dan metode terbaik akan bergantung pada gaya belajar. Berikut beberapa contoh pembelajaran materi:

- a. Mendengarkan guru saat menjelaskan: saat guru menjelaskan kita harus mendengarkan dengan baik dan bertanya jika ada yang tidak diketahui atau yang kurang jelas.
- b. Membaca dan Mencatat: Metode paling dasar, melibatkan membaca materi secara aktif dan mencatat poin-poin penting, contoh, dan definisi dapat meningkatkan pemahaman.
- c. Menyoroti dan Menandai: Menandai teks atau membuat catatan di margin dapat membantu fokus pada informasi penting dan memudahkan mengingat.
- d. Membuat Rangkuman: Merangkum materi dalam bentuk poin-poin utama atau paragraf singkat memaksa Anda untuk memproses informasi dan mengidentifikasi bagian-bagian terpenting.

⁶ Harun Siregar, Guru pendidikan akhlak, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 20 Januari 2025.)

- e. Belajar dalam Kelompok: Berkolaborasi dengan teman sekelas untuk membahas materi, saling menjelaskan konsep, dan mengerjakan latihan soal.

2. Keteladanan

Pendidikan akhlak melalui keteladanan guru menekankan pada pembelajaran berbasis peran model di mana guru bertindak sebagai figur yang ditiru dan diidolakan oleh siswa. Proses belajarnya bukan hanya melalui ceramah atau teori, melainkan melalui observasi dan internalisasi perilaku guru. Keberhasilan metode ini bergantung pada konsistensi dan integritas guru dalam menampilkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Siswa secara alami mengamati perilaku guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka memperhatikan bagaimana guru berinteraksi dengan siswa lain, orang tua, dan staf sekolah. Mereka mencatat cara guru mengatasi konflik, menunjukkan empati, dan memecahkan masalah.

3. Melalui Kisah

Metode belajar pendidikan akhlak melalui kisah para Nabi merupakan pendekatan yang efektif karena mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui contoh nyata dari kehidupan tokoh-tokoh inspiratif. Kisah para Nabi yang termaktub dalam Al-Quran dan hadis, sarat dengan hikmah dan pelajaran berharga yang relevan untuk kehidupan modern. Metode ini efektif karena Menarik dan Mengajak Kisah para Nabi, dengan berbagai peristiwa dan tantangan yang dihadapi, disampaikan secara menarik dan mudah dipahami oleh siswa, terutama anak-anak. Unsur-unsur drama, konflik, dan penyelesaian masalah membuat kisah tersebut lebih hidup dan membekas di ingatan.

Mengajarkan Nilai-nilai Akhlak Secara Implisit dan Eksplisit Siswa belajar nilai-nilai akhlak melalui pengamatan perilaku para Nabi dalam menghadapi berbagai situasi. Contohnya kesabaran Nabi Ibrahim menghadapi ujian api, kejujuran Nabi Yusuf, dan

keteguhan Nabi Musa menghadapi Fir'aun. Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, keteguhan, dan keberanian dipelajari secara tidak langsung. Guru dapat secara eksplisit menjelaskan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam setiap kisah. Setelah menceritakan kisah Nabi, guru dapat membahas nilai-nilai yang relevan, seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan tanggung jawab. Diskusi dan tanya jawab dapat dilakukan untuk memperdalam pemahaman siswa.

4. Pemberian Hukuman

Metode pendidikan akhlak melalui pemberian hukuman kepada yang bersalah adalah pendekatan yang kontroversial. Efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana hukuman tersebut diimplementasikan dan konteksnya. Jika diterapkan dengan bijak, hukuman dapat menjadi alat untuk mencegah perilaku buruk dan menanamkan disiplin. Namun, jika diterapkan secara salah, hukuman dapat berdampak negatif, menimbulkan trauma, dan merusak hubungan antara guru dan siswa. Hukuman yang adil dan konsisten dapat mencegah siswa melakukan kesalahan serupa di masa depan. Siswa akan berpikir dua kali sebelum melakukan tindakan yang melanggar aturan karena takut akan konsekuensinya. Hukuman membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Hal ini penting untuk membantu mereka belajar bertanggung jawab atas perilaku mereka. Pemberian hukuman yang adil dapat menciptakan rasa keadilan di kelas. Siswa akan melihat bahwa aturan berlaku untuk semua orang dan tidak ada pengecualian. Hukuman yang terstruktur dapat membantu membangun disiplin diri pada siswa. Mereka belajar untuk mengendalikan perilaku mereka dan mematuhi aturan.

5. Pembiasaan

Metode pendidikan akhlak melalui pembiasaan hal baik adalah pendekatan yang efektif dan berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa. Berbeda dengan metode yang menekankan hukuman atau ceramah, metode ini fokus pada pengulangan tindakan positif hingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan akan membentuk pola pikir dan perilaku yang baik secara otomatis tanpa perlu selalu diingatkan. Proses pembelajaran melalui pembiasaan didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi belajar, khususnya pembelajaran operan dan asosiasi. Pengulangan perilaku positif secara konsisten akan memperkuat

koneksi saraf di otak, sehingga perilaku tersebut menjadi lebih mudah dilakukan dan otomatis.

Nilai-nilai akhlak diajarkan melalui pengulangan tindakan positif secara konsisten. Contohnya mengucapkan salam, menjaga kebersihan, berbagi, dan membantu sesama. Pengulangan ini dilakukan secara teratur dan sistematis. Konsistensi sangat penting dalam metode ini. Guru dan lingkungan sekolah harus konsisten dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dan memberikan penguatan positif. Ketidak konsistenan akan melemahkan efektivitas metode ini.

6. Memberi Nasehat

Metode pendidikan akhlak melalui nasihat guru merupakan pendekatan yang umum digunakan namun efektifitasnya bergantung pada beberapa faktor kunci. Nasihat semata tanpa diiringi tindakan dan contoh yang konsisten, seringkali kurang efektif. Penyampaian Nilai-nilai Moral, Nasihat guru memberikan kesempatan untuk secara langsung menyampaikan nilai-nilai moral dan akhlak yang ingin ditanamkan kepada siswa. Guru dapat menjelaskan pentingnya kejujuran, keberanian, kesabaran, dan nilai-nilai positif lainnya.

Nasihat dapat memberikan konteks dan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral. Guru dapat menjelaskan mengapa suatu perilaku dianggap baik atau buruk, dan bagaimana hal tersebut berdampak pada diri sendiri dan orang lain. Bimbingan dan Arah dapat berfungsi sebagai bimbingan dan arahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami atau menerapkan nilai-nilai moral. Guru dapat memberikan saran dan dukungan untuk membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Nasihat yang diberikan dengan tulus dan penuh empati dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Hal ini akan menciptakan iklim kelas yang positif dan kondusif bagi pembelajaran. Tanpa diiringi contoh dan teladan dari guru sendiri akan kurang efektif. Siswa lebih cenderung meniru perilaku daripada hanya mendengarkan nasihat.

Adapun implementasi pendidikan akhlak yang dialami siswa di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan siswa yang bernama Khoirul Fahmi kelas 4 mengatakan:

”Saya merasa senang belajar pendidikan akhlak tapi kalau mendengarkan terlalu lama saya merasa bosan dan mengantuk, Tapi kak kalau guru bercerita tentang kisah Nabi atau sahabat Nabi saya sangat senang dan semangat mendengarkan kak.”⁷

Adapun hasil wawancara dengan murid yang bernama Riki Ramadhan Siregar kelas 4 Rizki mengatakan:

”Saya menyukai pembelajaran pendidikan akhlak kak karna nilai saya bagus ketika belajar pendidikan akhlak saya suka mendengarkan cerita-cerita islami dan guru saya sangat pande dan jelas dalam bercerita kisah-kisah islami.”⁸

Dari hasil wawancara kedua murid diatas bisa disimpulkan kalau metode belajar yang disukai oleh siswa yang bernama Khoirul Fahmi dan Rizki Ramadhan Siregar adalah metode kisah apabila menggunakan metode teori atau ceramah Fahmi merasa bosan dan mengantuk. Dalam hal ini guru dapat memanfaatkan buku Kisah Nabi yang menarik mencari buku-buku kisah Nabi yang ditulis dengan gaya bahasa yang menarik dan mudah dipahami, dengan ilustrasi yang bagus. Ada banyak buku anak-anak yang menyajikan kisah Nabi dengan pendekatan yang kreatif dan menghibur. Atau dengan menonton film kisah-kisah Nabi manfaatkan film Islami yang menceritakan kisah Nabi. Media visual ini dapat membantu siswa lebih mudah memahami dan mengingat kisah-kisah tersebut. Pastikan film dan animasi tersebut akurat secara historis dan sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun Proses belajar yang dialami murid yang bernama Aqil Juhdi di kelas 4 mengatakan:

”Saya sangat menyukai pelajaran akhlak kak karna mudah dipahami dan sudah dilakukan dalam hal sehari-hari jadi saya tidak kesulitan dalam memahami pelajaran akhlak kak, saya mengerti dan memahami pelajaran pendidikan akhlak seperti ketika ujian saya merasa mudah untuk menjawabnya kak karna sudah diterapkan dalam sehari-hari.”⁹

Dari Hasil wawancara diatas bisa disimpulkan kalau metode belajar yang berhasil didapat oleh Aqil Juhdi adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan akhlak baik

⁷ Khorul Fahmi, Siswa Madrasah, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 24 Januari 2025.)

⁸ Rizki Ramadhan Siregar, Siswa Madrasah, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 24 Januari 2025.)

⁹ Aqil Juhdi, Siswa Madrasah, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 24 Januari 2025.)

siswa memiliki manfaat yang sangat luas dan berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan mereka, baik secara individu maupun sosial. Pembiasaan akhlak baik membentuk karakter yang kuat dan kokoh. Siswa akan memiliki pondasi moral yang kuat untuk membimbing perilaku dan pengambilan keputusan mereka di masa depan, bahkan ketika menghadapi tekanan atau godaan. Siswa yang berakhlak baik cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Mereka memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, lebih mampu mengelola emosi, dan lebih tahan terhadap stres. Ini karena mereka hidup dengan nilai-nilai yang memberi mereka rasa tujuan dan kepuasan.

Pembiasaan akhlak juga baik melatih siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan cara yang etis dan konstruktif. Mereka belajar untuk berempati, bernegosiasi, dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Disiplin diri, tanggung jawab, dan kerja keras yang merupakan bagian dari akhlak baik, berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih baik. Siswa lebih fokus pada belajar dan mencapai potensi maksimal mereka. Akhlak baik membantu membangun hubungan yang lebih sehat dengan teman sebaya, guru, dan keluarga. Mereka lebih mampu berkomunikasi secara efektif, menghargai perbedaan, dan membangun kepercayaan. Pembiasaan akhlak baik pada siswa memiliki dampak yang sangat luas dan positif, tidak hanya untuk perkembangan individu siswa, tetapi juga untuk kemajuan masyarakat dan bangsa di masa depan. Oleh karena itu, pembiasaan akhlak baik harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan.

Adapun hasil wawancara dengan murid yang bernama Amru Hadiwinata kelas 4 mengatakan:

”Saya tidak tertarik belajar pendidikan akhlak kak karna saya merasa bosan dan saya kurang memahami pendidikan akhlak kalau guru menjelaskan pendidikan akhlak saya hanya paham sedikit kak, saya lebih menyukai pelajaran kaligrafi.”¹⁰

Adapun hasil wawancara dengan murid yang bernama Hanif Afkar kelas 4 mengatakan:

”saya merasa pendidikan akhlak seperti pendidikan yang lain kak saya tidak membenci dan menyukai pendidikan akhlak karna pendidikan akhlak menurut saya sama dengan pelajaran yang lain.”¹¹

¹⁰ Amru Winata, Siswa Madrasah, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 24 Januari 2025.)

¹¹ Hanif Afkar, Siswa Madrasah, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 24 Januari 2025.)

Berdasarkan wawancara kedua siswa diatas bisa dipehami bahwa siswa yang bernama Amuru dan Afkar Hanif kurang tertarik belajar pendidikan akhlak. Mungkin ada beberapa upaya yang harus dilakukan guru agar siswa yang belum tertarik belajar pendidikan akhlak agar tertarik belajar pendidikan akhlak. Contohnya pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Jangan hanya berfokus pada ceramah atau hafalan. Gunakan metode pembelajaran yang beragam, seperti permainan, diskusi kelompok, studi kasus, dan presentasi. Libatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hubungkan materi pendidikan akhlak dengan kehidupan sehari-hari siswa. Berikan contoh-contoh bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan dalam kehidupan nyata. Siswa akan lebih mudah memahami dan menghayati materi jika mereka dapat melihat relevansinya dengan kehidupan mereka sendiri. Gunakan media pembelajaran yang menarik. Gunakan gambar, video, musik, dan teknologi lainnya untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

Adapun hasil wawancara dengan murid yang bernama Said Mubarak Siregar kelas 4 mengatakan:

”Kalau belajar pendidikan akhlak saya lebih sering mengingat akhlak yang sering dicontohkan orang tua dan guru kak, seperti cara orang tua saya mengajarkan adab-adab makan adab-adab berbicara dan ketika guru mengajar, cara guru berbicara dan menjelaskan pelajaran, jadi ketika ujian saya sering mengingat didikan yang diberikan orang tua dan akhlak guru saya kak agar bisa menjawab ujian.”¹²

Dari hasil wawancara diatas bisa dipahami siswa dapat memahami pendidikan akhlak melalui didikan orang tua dan keteladanan seorang guru, Siswa mendengarkan didikan orang tua dan memperhatikan cara guru menjelaskan, berbicara dengan baik. Siswa belajar banyak dari keteladanan guru, jauh melampaui materi pelajaran yang diajarkan. Keteladanan guru membentuk karakter, nilai-nilai, dan perilaku siswa. Pengaruh ini terjadi melalui beberapa cara. Siswa secara alami meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati, termasuk guru. Jika guru menunjukkan perilaku jujur, disiplin, ramah, dan bertanggung jawab, siswa cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, perilaku negatif guru dapat ditiru pula. Sikap guru terhadap siswa, cara guru

¹² Said Mubarak Siregar, Siswa Madrasah, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 24 Januari 2025.)

berinteraksi dengan mereka, dan bagaimana guru menangani konflik, semua memberikan dampak besar pada perkembangan sosial-emosional siswa. Guru yang empati, sabar, dan adil menciptakan lingkungan kelas yang positif dan suportif, memungkinkan siswa untuk merasa aman dan percaya diri untuk belajar dan berkembang.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang tua yang siap untuk diwawancara, karena beberapa orang tua yang lain tidak bersedia untuk diwawancara karena mereka sibuk bekerja, Sehingga peneliti disini melakukan wawancara kepada 3 orang tua siswa madrasah yang memberikan informasi kepada anaknya setelah belajar pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok.

Adapun wawancara dengan ibu Purnama Sari selaku orang tua siswa madrasah mengatakan:

”Saya Sangat senang menyekolahkan anak saya di madrasah. Setelah dia sekolah madrasah dia sering melaksanakan sholat lima waktu dan rajin membantu orang tuanya di rumah.”¹³

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa orang tua siswa sangat senang menyekolahkan anaknya karena perubahan anaknya yang mau melakukan sholat lima waktu dan mau membantu orang tuanya di rumah. Dari hal itu berarti dapat dikatakan anaknya mau mengimplementasikan pendidikan akhlak dirumahnya.

Adapun wawancara dengan Ibu Kiki Siregar selaku orang tua siswa madrasah mengatakan:

”Saya merasa senang menyekolahkan anak saya di madrasah Babus Salam agar dia mengetahui hukum agama islam dan rajin beribadah akan tetapi ketika pulang ke rumah dia sering main HP dan jarang membantu saya di rumah, Tapi di sekolah madrasah mereka diwajibkan untuk sholat lima waktu yang membuat saya senang.”¹⁴

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang membuat anak malas dan tidak mau membantu orang tua adalah HP, akan tetapi jika kita pande membatasi anak kita dalam menggunakan teknologi dapat memberikan manfaat

¹³ Purnama Sari, Orang tua Siswa Madrasah, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 27 Januari 2025.)

¹⁴ Kiki Siregar, Orang tua Siswa Madrasah, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 27 Januari 2025.)

bagi anak kita, Jika kita Membuatnya terlalu bebas dalam menggunakan teknologi maka hal itu dapat merusak akhlak seorang anak, dapat dikatakan siswa tersebut tidak mengimplementasikan pendidikan akhlak di rumahnya yang disebabkan sering main HP.

Adapun wawancara dengan Ibu Fitri Handayani selaku orang tua siswa madrasah mengatakan:

”Perubahan anak saya setelah sekolah dimadrasah Babus Salam dia rajin sholat ke mesjid, Akan tetapi dari cara dia berbicara dan berteman dengan adiknya tidak baik yang dikarnakan ikut pergaulan dengan teman-temannya yang tidak sekolah madrasah, saya sudah melarang dia untuk berteman dengan kawan-kawannya yang tidak sekolah madrasah saya akhirnya menyekolahkan dia di madrasah agar berteman dengan anak-anak yang sekolah madrasah tapi prilakunya sudah terbisa dan sangat susah untuk diubah.”¹⁵

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa siswa tersebut sudah mau melaksanakan sholat akan tetapi kebiasaan-kebiaan yang dia lakukan dari pergaulannya sangat susah untuk di ubah seperti cara dia berbicara dan bergaul dengan adiknya, Dari wawancara ini bahwa benar kebiasaan buruk anak susah untuk di ubah untuk itu sebagai pelajaran bagi orang tua yang lain agar pandai memilih kawan yang baik kepada anaknya

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi pendidikan Akhlak di Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok

Dalam membentuk atau menanamkan berbagai nilai-nilai karakter pada siswa di Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok tentu tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Karena pada hakikatnya dalam suatu proses pasti tidak selamanya berjalan lancar begitu saja, pasti ada kendala di dalamnya dan begitupun sebaliknya dibalik kendala-kendala tersebut mesti ada suatu hal yang mendukung khususnya dalam hal pembentukan karakter ini.

¹⁵ Fitri Handayani, Orang tua Siswa Madrasah, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 27 Januari 2025.)

a. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung implementasi pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam terdiri dari faktor internal dan eksternal. Adapun wawancara dengan bapak Harun Siregar guru pendidikan akhlak terkait faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok, Beliau mengatakan:

”Seperti yang saya ketahui faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak di madrasah adanya motivasi siswa, adanya pemahaman siswa, siswa yang disiplin, adanya dukungan dari guru dan orang tua, Guru dan orang tua harus bekerja sama dalam membimbing perilaku siswa agar siswa memiliki akhlak yang baik.”

16

Adapun wawancara dengan ibu Purnama Sari terkait faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok, Beliau mengatakan:

”Menurut saya faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak anak dari faktor lingkungan dan faktor dukungan orang tua dan keluarga, Jika di dalam keluarga mengajarkan anak tentang akhlak dan di lingkungan masyarakat juga mendukung anak mempunyai akhlak yang baik maka anak akan mampu mengimplementasikan pendidikan akhlak.”¹⁷

Wawancara dengan ibu Kiki Siregar terkait faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok, Beliau mengatakan:

”Kalau menurut saya faktor pendukungnya dari diri anak dan di bantu oleh orang tua, orang tua dan guru harus bekerja sama dalam mendidik anak agar mempunyai akhlak yang baik.”¹⁸

Wawancara dengan ibu Fitri Handayani terkait faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok, Beliau mengatakan:

¹⁶ Harun Siregar, Guru pendidikan akhlak, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 20 Januari 2025.)

¹⁷ Purnama Sari, Orang tua Siswa Madrasah, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 27 Januari 2025.)

¹⁸ Kiki Siregar, Orang tua Siswa Madrasah, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 27 Januari 2025.)

”Kalau dari sepengetahuan saya banyak anak-anak sekarang yang memiliki perilaku yang baik dikarenakan pergaulan sehingga anak terikut dengan perilaku yang baik dari kawannya, karna pergaulan sangat penting bagi anak kita, itulah perlunya memilih kawan yang baik untuk anak kita..”¹⁹

Dari hasil wawancara bersama guru madrasah dan orang tua siswa madrasah diatas, Peneliti dapat menyimpulkan faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak di madrasah terdiri dari dua faktor yaitu: faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal:

a. Adanya motivasi siswa:

Motivasi siswa dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter. Motivasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Siswa yang memiliki keyakinan dan nilai-nilai pribadi yang kuat tentang pentingnya akhlak lebih termotivasi untuk mengimplementasikannya. Hal ini bisa berasal dari ajaran agama, budaya keluarga, atau pengalaman pribadi. Jika siswa tertarik pada materi pendidikan akhlak dan merasa relevan dengan kehidupan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan menerapkannya.

b. Pengetahuan Siswa:

Pengetahuan siswa memegang peranan penting dalam implementasi pendidikan akhlak. Namun, pengetahuan semata tidak cukup pemahaman dan penerapan praktis jauh lebih krusial. Siswa perlu memahami konsep-konsep akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi tindakan mereka.

¹⁹ Fitri Handayani, Orang tua Siswa Madrasah, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 27 Januari 2025.)

Tanpa pemahaman yang mendalam, implementasi akan menjadi dangkal dan tidak konsisten. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan etika, baik dari agama, budaya, maupun filsafat, memberikan landasan bagi perilaku siswa. Mereka perlu memahami mengapa perilaku tertentu dianggap baik atau buruk. Pengetahuan membantu siswa mengidentifikasi situasi yang memerlukan penerapan nilai-nilai akhlak.

c. Disiplin Siswa

Disiplin diri penting dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak. Tanpa disiplin diri, pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai akhlak akan sulit diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Disiplin diri memungkinkan siswa untuk mengendalikan emosi, pikiran, dan perilaku mereka. Hal ini sangat penting dalam menghadapi godaan atau tekanan untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak. Disiplin diri memastikan konsistensi perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari. Mereka tidak hanya berperilaku baik ketika diawasi, tetapi juga ketika tidak ada pengawasan.

2. Faktor Eksternal:

a. Adanya dukungan orang tua

Dukungan orang tua merupakan faktor eksternal yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan akhlak pada siswa. Sangat berperan sebagai model peran, pembimbing, dan penguat dalam proses pembentukan karakter. Orang tua merupakan model peran utama bagi anak. Anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan. Jika orang tua konsisten

dalam menunjukkan perilaku berakhlak mulia, anak-anak akan lebih mudah meniru dan mengimplementasikannya. Orang tua perlu konsisten dalam menerapkan aturan dan memberikan konsekuensi atas perilaku anak. Konsistensi ini penting untuk membangun disiplin dan pemahaman tentang nilai-nilai akhlak.

b. Adanya dukungan Guru

Dukungan Guru sangat penting dalam implementasi pendidikan akhlak. Guru perlu menggunakan metode pengajaran yang efektif dan menarik untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak. Metode yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi, permainan, dan studi kasus, akan lebih efektif. Guru juga merupakan model peran bagi siswa. Guru yang berakhlak mulia akan menjadi contoh yang baik bagi siswa. Guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang positif dan kondusif untuk pembelajaran akhlak. Lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh rasa hormat akan memudahkan siswa untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai akhlak.

c. Lingkungan yang baik

Dukungan dari lingkungan sekitar sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak. Lingkungan yang suportif akan memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan di rumah dan sekolah, sementara lingkungan yang negatif dapat menghambat perkembangan akhlak. Lingkungan yang Mendukung: Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting dalam pembentukan karakter. Orang tua yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai akhlak, memberikan teladan yang baik, dan berkomunikasi secara efektif dengan anak akan menciptakan fondasi yang kuat untuk perkembangan akhlak. Sekolah berperan sebagai lingkungan kedua yang penting.

b. Faktor Penghambat:

Faktor-faktor yang menghambat implementasi pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam terdiri dari faktor internal dan eksternal. Adapun wawancara dengan bapak Harun Siregar terkait faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok, Beliau mengatakan:

”Sepengetahuan saya faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak di madrasa Babus Salam adalah kurangnya pemahaman siswa tentang pendidikan akhlak, kelemahan karakter, rendahnya motivasi siswa dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak.”²⁰

Adapun wawancara dengan ibu Fitri Handayani terkait faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok, Beliau mengatakan:

” Menurut saya penghambat implementasi pendidikan akhlak bagi siswa adalah di karenakan faktor lingkungan. Orang tua yang sibuk kerja mengakibatkan kurang memperhatikan anaknya dan membiarkan anak bergaul bebas.”²¹

Adapun wawancara dengan ibu Purnama Sari terkait faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok, Beliau mengatakan:

” Kalau menurut saya penghambat implementasi pendidikan akhlak bagi siswa adalah Pergaulan dengan teman-temannya yang kurang baik membuat anak mengikuti perilaku buruk yang terikut dengan kawannya, itulah perlunya memilih teman yang baik untuk anak.”²²

Adapun wawancara dengan ibu Kiki Siregar terkait faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok, Beliau mengatakan:

²⁰ Harun Siregar, Guru pendidikan akhlak, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 20 Januari 2025.)

²¹ Fitri Handayani, Orang tua Siswa Madrasah, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 27 Januari 2025.)

²² Punama Sari, Orang tua Siswa Madrasah, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 27 Januari 2025.)

” Kalau menurut saya penghambat implementasi pendidikan akhlak bagi siswa adalah pengaruh HP yang membuat anak lebih mementingkan HP sehingga lebih mementingkan HP dari pada sholat, membantu orang tua dan membuat anak berperilaku buruk.”²³

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan akhlak dan orang tua siswa diatas peneliti dapat menyimpulkan faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak di madrasah terdiri dari dua faktor yaitu: faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal:

a. Kurangnya Pemahaman:

Kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan akhlak dapat menyebabkan kegagalan dalam mengimplementasikannya. Banyak orang mungkin tidak menyadari betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang baik. Mereka mungkin lebih fokus pada pendidikan akademik semata. Orang mungkin salah memahami konsep akhlak itu sendiri. Mereka mungkin menganggapnya sebagai sesuatu yang kuno, tidak relevan dengan zaman modern, atau hanya sebagai ajaran agama tertentu. Pendidikan akhlak mungkin diabaikan karena dianggap kurang penting dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang dianggap lebih praktis atau menghasilkan pendapatan.

b. Kelemahan Karakter

Beberapa kelemahan karakter yang dapat menghambat implementasi pendidikan akhlak antara lain. Fokus utama pada kepentingan diri sendiri membuat individu sulit untuk peduli terhadap orang lain dan nilai-nilai moral. Mereka mungkin tidak melihat pentingnya pendidikan akhlak karena tidak memberikan manfaat langsung bagi mereka secara pribadi. Ketidakmampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain membuat individu sulit untuk menghargai pentingnya akhlak dan bersikap baik kepada sesama. Kecenderungan untuk berbohong, menipu, atau curang menunjukkan kurangnya integritas dan komitmen pada nilai-nilai moral. Individu yang tidak jujur sulit untuk menjalankan pendidikan akhlak secara konsisten.

²³ Kiki Siregar, Orang tua Siswa Madrasah, *Wawancara* (Madrasah Babus Salam, 27 Januari 2025.)

c. Rendahnya Motivasi

Rendahnya motivasi dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak dapat disebabkan oleh beberapa faktor: Jika seseorang tidak memahami bagaimana akhlak dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, baik secara pribadi maupun sosial, maka motivasinya untuk belajar dan menerapkannya akan rendah. Mereka mungkin tidak melihat hubungan antara akhlak dan kesuksesan, kebahagiaan, atau kesejahteraan. Beberapa orang mungkin memiliki persepsi yang salah tentang akhlak, menganggapnya sebagai sesuatu yang membatasi kebebasan, kuno, atau tidak relevan dengan kehidupan modern. Persepsi negatif ini dapat menurunkan motivasi untuk mempelajari dan menerapkannya.

2. Faktor Eksternal

a. Kurangnya dukungan orang tua

Kurangnya dukungan orang tua dapat menjadi penghalang utama dalam implementasi pendidikan akhlak. Beberapa faktor yang berkontribusi. Jika orang tua sendiri tidak konsisten dalam menerapkan nilai-nilai akhlak, anak-anak akan sulit untuk memahami dan mengikuti ajaran tersebut. Hipokrisi orang tua dapat merusak kredibilitas pendidikan akhlak. Kurangnya komunikasi terbuka dan berkualitas antara orang tua dan anak dapat menghambat pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak. Interaksi yang positif dan penuh kasih sayang sangat penting untuk membangun fondasi moral yang kuat. Keluarga yang penuh konflik, kekerasan, atau pertengkaran dapat menciptakan suasana yang tidak kondusif untuk pembelajaran akhlak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini mungkin sulit untuk mempelajari dan menerapkan nilai-nilai moral. Anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan.

b. Pergaulan Bebas

Pergaulan yang buruk dapat menjadi faktor signifikan yang menghambat implementasi pendidikan akhlak. Beberapa cara pergaulan buruk dapat mengganggu hal ini: Teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat, terutama pada masa remaja. Jika seseorang bergaul dengan teman-teman yang memiliki nilai-nilai moral yang rendah, seperti terlibat dalam perilaku kriminal, penyalahgunaan narkoba, atau kekerasan, mereka cenderung terpengaruh dan meniru perilaku

tersebut. Tekanan kelompok dapat sangat kuat dan sulit untuk ditolak. Dalam beberapa kelompok pergaulan, perilaku tidak bermoral atau amoral mungkin dianggap sebagai hal yang biasa atau bahkan keren. Hal ini dapat menciptakan norma sosial yang salah yang mengikis nilai-nilai akhlak.

c. Penggunaan Teknologi yang salah

Teknologi itu sendiri tidak secara langsung membuat seseorang tidak mengimplementasikan pendidikan akhlak. Namun, cara teknologi digunakan dan konten yang diakses dapat berdampak pada perkembangan moral seseorang. Berikut beberapa contoh: Akses mudah ke konten online seperti video kekerasan, pornografi, atau konten yang mempromosikan perilaku tidak bermoral dapat mempengaruhi nilai-nilai moral seseorang. Paparan terus-menerus terhadap konten negatif dapat menumpulkan sensitivitas moral dan mengikis rasa empati. Ketergantungan berlebihan pada teknologi, seperti penggunaan media sosial atau game online, dapat menghambat interaksi sosial dan pengembangan empati. Orang yang menghabiskan terlalu banyak waktu di dunia maya mungkin kehilangan kesempatan untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan dan bandingan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian Ahmad Surya, yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Salambue Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”. Adapun hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa orang tua yang bertempat tinggal di desa Salambue membina akhlak anak dengan memberikan motivasi agar anak selalu mempunyai akhlak yang bagus, tetapi terdapat kendala antara lain kurangnya ilmu pengetahuan orang tua tentang agama dan masih ada naka remaja

yang tidak mendengarkan nasihat orang tua dan cara orang tua dalam menjalankan perannya sebagai motivator dan membantu anaknya agar tetap menjadi anak yang memiliki akhlak yang sesuai dengan syariat Islam.

Sementara penelitian saya Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak bagi anak tidak hanya melalui faktor orang tua dan lingkungan saja ada dua faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan akhlak yang pertama faktor pendukung internal seperti: adanya motivasi siswa, pengetahuan siswa, dan disiplin siswa, yang kedua faktor pendukung eksternal yaitu: Adanya dukungan orang tua, adanya dukungan guru dan lingkungan yang baik.

Berdasarkan penelitian Siti Robiah Siregar, yang berjudul “Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Pargarutan Tonga Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan”. Adapun hasil dari penelitian ini telah ditemukan bahwa akhlak remaja di desa Pargarutan Tonga Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan baik, tidak ada terlihat kenakalan-kenakalan remaja, adapun upaya orang tua dalam pembinaan akhlak adalah dengan memberikan pendidikan yang terbaik kepada remaja dan memberikan perilaku yang baik untuk ditiru oleh anaknya, sehingga orang tua menjalankan perannya sebagai pendidik dan sebagai uswah.

Sementara penelitian saya Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok anak tidak hanya membutuhkan metode keteladanan, Anak juga membutuhkan pendidikan akhlak, pengetahuan anak, dukungan orang tua, pendidikan dari guru, keteladanan, lingkungan yang baik dan adanya motivasi yang

membantu anak mengetahui pendidikan akhlak yang lebih luas sehingga membuat anak tertarik belajar dan mengimplementasikan pendidikan akhlak.

Berdasarkan Penelitian Marahadi, yang berjudul “Akhlak Remaja Terhadap Orang Tua di Kelurahan Pintu Padang II Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa akhlak remaja terhadap orang tua kurang mematuhi dan menghormati orang tua, sangat jarang berbuat baik dan malah menyusahkan dan adapun upaya atau usaha yang dilakukan orang tua dalam menanggulangi penyimpangan akhlak adalah dengan menjalankan perannya sebagai pendidik dan sebagai pembimbing, seperti berusaha memberikan keluarga rezeki yang halal, dan perhatian kepada anak remaja dan usaha lainnya dengan mengadakan kerja sama dengan tokoh masyarakat dan alim ulama, pihak kelurahan.

Sementara penelitian saya Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok tidak hanya berfokus pada akhlak anak kepada orang tua tapi juga membahas pergaulan yang baik kepada teman dan lingkungan dan membahas tentang akhlak, cara berbiara yang baik, sopan dan santun anak kepada yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda, sehingga anak tidak hanya mengetahui akhlak kepada orang tua saja, anak mengetahui akhlak kepada guru, saudara, teman dan lainnnya.

E. Keterbatasan Penelitian

Seluruh rangkaian proses penelitian telah dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan langkah- langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh benar- benar objektif dan sistematis. Namun demikian untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian ini sangat sulit karena keterbatasan. Adapun keterbatasan peneliti diantaranya adalah:

1. Terbatasnya Jumlah Responden

Penelitian ini hanya melibatkan dua orang guru madrasah dan 6 orang siswa madrasah sebagai subjek utama wawancara, serta 3 orang tua siswa madrasah sebagai tambahan data. Jumlah ini mungkin belum sepenuhnya mencerminkan kondisi keseluruhan siswa di madrasah madrasah Babus Salam Siamporik Dolok.

2. Faktor Kejujuran Responden

Dalam wawancara dan observasi, terdapat kemungkinan bahwa beberapa responden tidak memberikan jawaban yang sepenuhnya objektif. Beberapa orang tua mungkin tidak ingin mengakui bahwa mereka kurang memberikan perhatian terhadap perilaku anak-anak mereka, sehingga dapat mempengaruhi keakuratan data yang diperoleh.

3. Keterbatasan dalam Metode Pembelajaran yang Diamati

Penelitian ini lebih berfokus pada wawancara observasi dan dokumentasi tanpa adanya eksperimen atau intervensi dalam metode pengajaran. Jika penelitian ini dapat menguji langsung efektivitas metode pembelajaran yang lebih inovatif, hasil yang diperoleh mungkin dapat lebih menggambarkan solusi yang paling

efektif untuk meningkatkan implementasi pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok.

Meskipun terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh tetap memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai implementasi pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengungkapkan Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu: mempelajari materi, Keteladanan, Melalui metode kisah, Melalui Hukuman, Pembiasaan, dan Nasehat.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok: Faktor pendukung internal: Adanya motivasi siswa, Pengetahuan siswa, dan Disiplin siswa. Faktor pendukung eksternal: Adanya dukungan orang tua, Adanya dukungan guru, dan Lingkungan yang baik. Adapun Faktor penghambat adalah: Faktor penghambat internal: Kurangnya pemahaman, Kelemahan karakter, dan Rendahnya motivasi. Faktor penghambat eksternal: Kurangnya dukungan orang tua, Lingkungan yang tidak baik, dan Pengguna teknologi yang salah.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian dari peneliti ini dengan judul “Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan” dapat mencakup beberapa aspek yang relevan bagi berbagai pihak terkait. Berikut adalah beberapa:

1. Pendidikan di madrasah Babus Salam

Ada beberapa saran dari peneliti untuk pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok diantaranya: Memberikan saran agar pendidikan akhlak di madrasah tidak fokus kepada teori saja tapi fokus kepada implementasi siswa terhadap pendidikan akhlak tersebut.

2. Implikasi bagi Guru. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan kepada guru mengenai pentingnya peran mereka dalam implementasi pendidikan akhlak Penelitian ini bisa menunjukkan strategi efektif atau pendekatan yang berhasil dalam pendidikan akhlak. Temuan penelitian bisa mendorong guru untuk lebih aktif dan konsisten dalam pengawasan implementasi pendidikan akhlak.

3. Implikasi Orang tua. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam implementasi pendidikan akhlak atau pendekatan yang berhasil dalam pendidikan akhlak. Temuan penelitian bisa mendorong orang tua untuk lebih mengawasi, mendidik anaknya dalam implementasi pendidikan akhlak.

4. Implikasi bagi Penelitian Lanjutan. Penelitian ini dapat membuka peluang untuk studi lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi

implementasi pendidikan akhlak di madrasah, seperti peran media, teman sebaya, dan teknologi. Peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau pembandingan dalam studi yang dilakukan di konteks atau wilayah yang berbeda.

C. Saran

1. Kepada Guru pendidikan akhlak di madrasah: implementasi pendidikan akhlak di madrasah harus lebih diperhatikan dan lebih ditingkatkan, Guru harus menjadi teladan yang baik bagi muridnya, Senantiasa mendidik murid agar mengimplementasikan pendidikan akhlak karna ilmu tanpa pengamalan itu tidak berguna, dalam pendidikan murid tidak hanya mengetahui secara teori tapi mampu mengimplementasikan pendidikan akhlak tersebut.
2. Kepada orang tua: hendaknya mampu memberikan hal baik untuk anak-anaknya, dan mampu memberikan contoh untuk baik pula kepada anak-anak karena mereka memerlukan keteladanan, Terutama seorang ibu karna ibu adalah guru pertama bagi anaknya.
3. Kepada penelitian selanjutnya: Disarankan agar meningkatkan lagi ketelitian baik dalam segi kelengkapan data yang diperoleh dan disarankan untuk membuat judul skripsi yang berjudul: Menganalisis kemampuan anak dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, A. (2001). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Abdullah, M. dan Safarina, K. (2015). *Etika Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2013). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, A. (2012). *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press.
- Hamid, A. (2018). “*Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali*”, Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol. 7, No. 2.
- Achmadi, M. (2005). *Idiologo Pendidikan Islam*, Bandung: pustaka.
- Adjar, H. (1998). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung : Mizan.
- Pranoto, A. (2022) “*Etika Pergaulan dalam Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*”, Jurnal Tarbawy, Volume. 3, Nomor. 2, 2016, hlm. 108 (<https://ejournal.upi.edu>, diakses pada tanggal 16 Juni Pukul 20.02 WIB).
- Surya, A. (2017). “*Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Salambue Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*”, Skripsi, (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan).
- Nizar, A. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media.
- Tafsir, A. (2014). *Cakrawala Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka.
- Almajidi, K. (1997). *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Jakarta: Al-Amin.
- Burhan, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2012). *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Jakarta: CV. J-Art.
- Depdiknas, J. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 2012 Jakarta: PT Gramedia.
- Daradjat, D. (2000). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama.

- Fathiyah, S. (2000). *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: P3M.
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Mustafa, A. (2007). *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka, A. (1983). *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Noer, H.(2005). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Logos Wacana Ilmu.
- Marahadi, S. (2013). “*Akhlak Remaja Terhadap Orang Tua di Kelurahan Pintu Padang II Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan*”, *Skripsi*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan.
- Quraish, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qura'an* Volume 11, Jakarta: Lentera Hati.
- Rifai, M. (2022). “*Penerapan Akhlak Terpuji di Lingkungan Sekolah*”, *Jurnal Forum Paedagogik*, Volume. 13, Nomor. 01.
- Mukti, F. dan Yulianto, A. (2015). *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi, S. (2015). *Implementasi kebijakan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Mustafa, G. (2010). *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nurdin, M. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo.
- NurruI, K. (2022). “*Pentingnya Etika Berbicara dalam Perspektif Islam Bagi Mahasiswa Millenial*”, JAI; Jurnal Abdimas Indonesia, Volume. 1, Nomor. 4, Edisi Desember 2021, hlm. 31-33. (<https://www.dmi-journals.org/jai/article/view/139>, diakses pada tanggal 22 Januari 2022 Pukul 14.22 WIB).
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2003). *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Budi, S. “*Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume. 16, Nomor. 3, Edisi Mei,2010. (<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/456>, diakses pada 22 Januari 2022 Pukul 15.30 WIB).

- Robiah, S. (2019). *“Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Pargarutan Tonga Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan”*, Skripsi, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan).
- Sukardi, S. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Jakarta* : Bumi Aksara.
- Sungkowo, M. (2014). *“Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat)”*, Jurnal Nur El-Islam, Vol. 01, No. 01, Edisi April.
- Sungkowo, M. (2022) *“Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat)”*, Jurnal Nur El-Islam, Vol. 01, No. 01, Edisi April 2014, hlm. 35, (<http://ejurnal.iaiyasribungo.ac.id>, diakses pada tanggal 25 Juni 2022 Pukul 19.23 WIB).
- Syabuddin, G. (2019). *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara.
- Syahidin, K. (2004). *Metode Pendidikan Qur'an; Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Misaka Galiza.
- Udjiarto, H. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.
- Uflihaini, G. (2017). *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim*, UIN Sumatera Utara.
- Yatimin, A. (2010). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Yuhanar, I. (2006). *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakiah, D. (1995). *Remaja Harahap dan Tantangan*, Jakarta: CV Ruhama.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Erliani Siregar
2. NIM : 2120100251
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/ Tanggal Lahir : Siamporik Dolok, 29 Juli 2002
5. Anak Ke : 2 (dua) dari 3 bersaudara
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Siamporik Dolok, Angkola Selatan
10. Telp. HP : 081275069456
11. e-mail : erlianisiregar00@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Zainul Siregar
 - b. Pekerjaan : -
 - c. Alamat : -
 - d. Telp/ HP : -
2. Ibu
 - a. Nama : Nur Saudah
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Siamporik Dolok
 - d. Telp/HP : 082294685566

III. PENDIDIKAN

1. SD 100208 Siamporik Dolok Tamat Tahun 2015
2. Pondok Pesantren Al-yusufiah Tamat Tahun 2018
3. Pondok Pesantren An-nur Tamat Tahun 2021
4. S1 UIN SYAHADA Padangsidimpuan masuk tahun 2021

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang dirancang/ disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Pedoman observasi dalam penelitian Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babussalam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berikut adalah pedoman observasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya:

1. Apakah Pelajaran akhlak berjalan dengan baik.
2. Perkiraan anak yang sudah mengimplementasikan pendidikan akhlak.
3. Perkiraan anak yang tidak mengimplementasikan pendidikan akhlak.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pedoman Wawancara dengan Guru Pendidikan akhlak (pembimbing).
 - a. Bagaimana Pendidikan akhlak di madrasah Babussalam Siamporik Dolok?
 - b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Babus Salam?
 - c. Seperti apa peran Guru Pendidikan akhlak (pembimbing) dalam pendidikan akhlak di madrasah?
 - d. Apakah fasilitas (alat pembelajaran) berdampak pada pendidikan akhlak di madrasah Babussalam?
 - e. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan akhlak berjalan sesuai dengan yang dijadwalkan?
 - f. Apakah pembimbing/ pengajar sanggup menangani kegiatan pembelajaran akhlak selama program berlangsung?
 - g. Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan dengan maksimal?
 - h. Apa saja metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak?
 - i. Apakah tujuan yang sudah ditetapkan tercapai?
2. Pedoman wawancara dengan siswa madrasah.
 - a. Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan akhlak di madrasah Babussalam?
 - b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Babus Salam?

- c. Apa tujuan anda belajar pendidikan akhlak?
- d. Apakah anda sudah mengaplikasikan pendidikan akhlak?
- e. Apa motivasi anda untuk mengaplikasikan pendidikan akhlak?

Berikan penjelasan?

- f. Bagaimana pelaksanaan ujian akhlak di madrasah Babussalam Siamporik Dolok?

3. Pedoman wawancara dengan orang tua siswa madrasah.

- a. Bagaimana perubahan sifat atau sikap anak ibu/bapak setelah belajar pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat anak ibu/bapak dalam mengaplikasikan pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam?
- c. Apa saja prilaku anak ibu/bapak yang mencerminkan akhlak yang baik?
- d. Apa saja prilaku anak ibu/bapak yang mencerminkan akhlak yang buruk?

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Gambaran umum madrasah Babussalam Siamporik Dolok.
2. Sarana dan Prasarana.
3. Bukti wawancara.

LAMPIRAN 4

HASIL OBSERVASI

No	Aspek pengamatan	Kegiatan	Keterangan	
			BAIK	KURANG BAIK
1.	Apakah Pelajaran akhlak berjalan dengan baik.	Pelajaran akhlak dilakukan setiap dua kali seminggu	✓	
2.	Perkiraan anak yang sudah mengimplementasikan pendidikan akhlak.	Perkiraan anak yang sudah mengimplementasikan pendidikan akhlak ada 15 siswa dari 80 siswa		✓
3.	Perkiraan anak yang tidak mengimplementasikan pendidikan akhlak.	Perkiraan anak yang belum mengimplementasikan pendidikan akhlak masih banyak 65 siswa dari 80 siswa		✓

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA

A. Wawancara dengan guru pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam Siamporik

Dolok

No	Pertanyaan	Jawaban	Waktu dan tempat
1.	Bagaimana Pendidikan akhlak di madrasah Babussalam Siamporik Dolok?	"Pendidikan akhlak di madrasah dilakukan dengan baik, pelajaran pendidikan akhlak ada dua kali seminggu akan tetapi kami mengajarkan pengaplikasian pendidikan akhlak setiap hari seperti menyalam guru, berbicara dengan baik, berteman dengan baik."	Senin, 20 Januari 2025. Di ruangan kelas
2.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Babus Salam?	"Sepengetahuan saya faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak di madrasa Babussalam adalah kurangnya pemahaman siswa tentang pendidikan akhlak, kelemahan karakter, rendahnya motivasi siswa dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak."	
3.	Seperti apa peran Guru Pendidikan akhlak dalam pendidikan akhlak di madrasah?	"Guru sebagai teladan bagi murid, mengajarkan murid tentang pendidikan akhlak, membimbing dalam pengaplikasian pendidikan akhlak."	
4.	Apakah fasilitas berdampak pada pendidikan akhlak di madrasah Babussalam?	"iya, sangat berdampak bagi siswa memudahkan siswa dalam proses pembelajaran."	
5.	Bagaimana pelaksanaan program pendidikan akhlak berjalan sesuai dengan yang dijadwalkan?	"Program pendidikan selalu kami usahakan agar berjalan dengan lancar akan tetapi ada beberapa kendala yang membuat proses pembelajaran tidak terlaksana seperti guru yang tidak bisa hadir karna urusan penting."	

6.	Apakah pembimbing/ pengajar sanggup menangani kegiatan pembelajaran akhlak selama program berlangsung?	"Sanggup, guru mampu menjelaskan dan mengajarkan pendidikan akhlak."	
7.	Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan dengan maksimal?	"iya, dimanfaatkan dengan maksimal."	
8.	Apa saja metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak?	"Kami menggunakan beberapa metode seperti secara teori, keteladanan, metode kisah, melalui hukuman, pembiasaan dan nasehat."	
9.	Apakah tujuan yang sudah ditetapkan tercapai?	"Ada yang tercapai dan ada yang tidak"	

B. Wawancara dengan guru pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok

No	Pertanyaan	Jawaban	Waktu dan tempat
1.	Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan akhlak di madrasah Babussalam?	"Saya mampu memahami pendidikan akhlak dan suka belajar pendidikan akhlak karna pelajarannya mudah dipahami dan nilai saya selalu bagus."	Jum'at, 24 Januari 2025 Di ruangan kelas
2.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Babus Salam?	" Saya merasa kesusahan untuk membiasakannya tetapi hal-hal yang sudah saya sering lakukan saya merasa senang melakukannya klarna sudah terbiasa."	

3.	Apa tujuan anda belajar pendidikan akhlak?	"Agar saya memiliki akhlak yang baik dan disenangi banyak orang."	
4.	Apakah anda sudah mengaplikasikan pendidikan akhlak?	"Ada yang udah dan ada yang tidak."	
5.	Apa motivasi anda untuk mengaplikasikan pendidikan akhlak? Berikan penjelasan?	"Nasehat dari guru karna membuat tertarik untuk mengamplifikasinya dan pembiasaan yang diajarkan orang tua."	
6.	Bagaimana pelaksanaan ujian akhlak di madrasah Babussalam Siamporik Dolok?	"Terlaksana dengan baik saya selalu ikut ujian setiap semester dan saya mendapat nilai yang bagus di pendidikan akhlak."	

C. Wawancara dengan guru pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok

No	Pertanyaan	Jawaban	Waktu dan tempat
1.	Bagaimana perubahan sifat atau sikap anak ibu/bapak setelah belajar pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam?	"Anak saya semakin rajin sholat, tetapi kalau hari libur dia sering main hp jadi susah disuruh membantu untuk membersihkan rumah dan lainnya."	Senin, 27 Januari 2025 Di rumah siswa
2.	Apa faktor pendukung dan penghambat anak ibu/bapak dalam mengaplikasikan pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam?	"Faktor pendukung menurut saya dari pergaulannya dan didikan orang tua, sedangkan faktor penghambatnya adalah kebiasaan anak."	

3.	Apa saja perilaku anak ibu/bapak yang mencerminkan akhlak yang baik?	"rajin sholat, tidak berkata-kata kasar, dan baik kepada saudaranya."	
4.	Apa saja perilaku anak ibu/bapak yang mencerminkan akhlak yang buruk?	"Sering main hp dan susah disuruh membantu mengerjakan pekerjaan rumah."	

Lampiran 6

HASIL DOKUMENTASI

Gambar 1.1 gambaran umum madrasah Babus Salam Simporik Dolok.



Gambar 1.2 gambar 2 ruangan belajar di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok.



Gambar 1.3 Ruang guru di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok.



Gambar 1.4 Kamar mandi madrasah Babus Salam Siamporik Dolok.



Gambar 1.5 Lapangan madrasah Babus Salam Siamporik Dolok.



Gambar 1.6 koperasi madrasah Babus Salam Siamporik Dolok.



Gambar 1.7 Wawancara dengan guru pendidikan akhlak di madrasah Babus Salam Siamporik Dolok.



Gambar 1.8 Wawancara dengan kepala sekolah madrasah Babus Salam Siamporik Dolok.



Gambar 1.9 Wawancara dengan murid madrasah Babus Salam Siamporik Dolok.



Gambar 1.10 Wawancara dengan orang tua murid madrasah Babus Salam Siamporik Dolok.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Silitang 22733 Telephone
(0634) 22080 Faximile (0634) 24022

/7 Oktober 2024

Nomor : B 7140/Un.28/E.1/PP. 00.9/ /D /2024
Lamp : -
Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA. ✕

(Pembimbing I)

2. Anwar Habibi Siregar, MA, HK.

(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan dosen Penasihat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini sebagai berikut:

Nama	: Erliani Siregar
NIM	: 2120100251
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Implementasi Pendidikan Akhlak di Madrasah Babussalam Siamporik Dolok, Kecamatan Angkola Selatan, kabupaten tapanuli selatan.

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 400 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut diatas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II Penelitian Skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui



Wakil Dekan Bidang Akademik dan kelembagaan

Elianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A. |

NIP 19801224 200604 2 001

Ketua Program Studi PAI

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP 19740921 200501 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 45 /Un.28/E.1/TL.00.9/01/2025
Lampiran : -
Hal : Izin Riset
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala MDT Awwaliyah Babussalam Siamporik Dolok

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Erliani Siregar
NIM : 2120100251
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Siamporik Dolok

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Implementasi Pendidikan Akhlak Di Madrasah Takmiliyah Awwaliyah Babussalam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan".

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian mulai tanggal 02 Januari 2025 s.d. tanggal 02 Februari 2025 dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Padangsidempuan, 31 Desember 2024



Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A
NIP 19801224 200604 2 00 1



**MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWWALIYAH
BABUS SALAM SIAMPORIK DOLOK**

Alamat : Siamporik Dolok, Kcc. Angkola selatan, Kabupaten Tapanuli
selatan, Sumatera Utara 22733

SURAT KETERANGAN

Nomor: / / 2025

Sehubungan dengan surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Nomor: 45/Un.28/E.1/TL.00.9/01/2025, hal: Izin Riset Penyelesaian Skripsi tertanggal 02 Februari 2025, maka Kepala Sekolah Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan dengan ini menerangkan nama mahasiswa dibawah ini:

Nama : Erliani Siregar
Nim : 2120100251
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Siamporik Dolok
No. Hp : 0812-7506-9456

Benar telah mengadakan penelitian di Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan pada tanggal 02 Januari 2025 s/d 02 Februari 2025, guna melengkapi data penyusunan skripsi yang berjudul: "Implementasi Pendidikan Aklak di Madrasah Babus Salam Siamporik Dolok Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Siamporik Dolok, 02 Februari 2025
Kepala Sekolah Madrasah

DESA
SIAMPORIK DOLOK
ANGKOLA SELATAN
KABUPATEN TAPANULI SELATAN
M. FENDI LUBIS, S.Pd